

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
DI MAN 2 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
MUHAMMAD KHOLIL
13422129

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD KHOLIL
NIM : 13422129
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan
Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 2 Sleman.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis,



(Muhammad Kholil)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta

Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Oktober 2017
Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 2 Sleman
Disusun oleh : MUHAMMAD KHOLIL
Nomor Mahasiswa : 13422129

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS
Penguji I : Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag
Penguji II : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Pembimbing : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 4 Oktober 2017

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Yogyakarta, 21Dzulkaidah 1438 H
 , 14 Agustus 2017 M

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi**
 Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
 Universitas Islam Indonesia
 Di –
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : **1359/Dek/60/DAS/FIAI/IV/2017** tanggal 10 Maret 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Muhammad Kholil
 Nomor/Pokok NIMKO : 13422129
 Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
 Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
 Tahun Akademik : 2016/2017
 Judul Skripsi : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 DALAM PEMBINAAN KECERDASAN
 EMOSIONAL PESERTA DIDIK

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami bertetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) lembar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb
 Dosen Pembimbing



Drs. H. M. Hajar Dewantara, S.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Muhammad Kholil

Nomor Mahasiswa : 13422129

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
: Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik
: Di MAN 2 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017



Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

MOTTO

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah meninggikan orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”

(Q.S Al Mujadilah ayat 11)

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ

”Barangsiapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu untuk melampiaskannya, Allah akan panggil ia di hadapan para makhluk pada hari kiamat, hingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari (terbaik) yang ia inginkan”

(H.R Abu Dawud, atTirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

تحقيق العلم، واكتساب المعرفة تعلم أن تكون هادئة والمريض

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar”

(Khalifah Umar bin Khattab)

ABSTRAK

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MAN 2 SLEMAN

Muhammad Kholil

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, yang salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi yang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Permasalahan yang terjadi karena adanya anak/siswa yang ber-IQ tinggi tetapi prestasi akademiknya menurun, ini merupakan permasalahan yang harus dicari solusinya. Dari alasan tersebut penulis mencoba mengadakan penelitian mengenai bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 2 Sleman, Yogyakarta.

Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 2 Sleman, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dari populasi 500 peserta didik yang dipilih menjadi sampel sebanyak 50 responden, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara acak (*Random Sampling*). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, wawancara dan observasi. Angket sebagai alat untuk menjangkau jawaban siswa, sedangkan wawancara dilakukan terhadap guru pendidikan agama Islam. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi sekolah dan segala objek penelitian di sekolah. Teknik analisa data dilakukan dengan cara mentabulasikan data sesuai dengan jawaban siswa yang sejenis. Selanjutnya dipresentasikan dan peneliti melakukan interpretasi data, dengan hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi atau gambaran masing-masing aspek yang diteliti berdasarkan tanggapan responden.

Hasil penelitian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 2 Sleman, Yogyakarta memperoleh skor 3.085 (77,13%) dengan kategori baik.

Kata Kunci : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional

KATA PENGANTAR



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji bagi Allah, yang dipuji dengan segenap bahasa yang ada, yang disembah pada setiap waktu, yang kita berlindung kepada-Nya dari kejelekan diri dan amal kita, yang atas izin-Nya niat-niat baik kita dapat terlaksana. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. *Aamiin*.

Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik*”. Kemudian dalam proses penyusunan skripsi penulis juga tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno, S.H., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. TamyizMukharom, MA selakuDekanFakultasIlmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. IbundaDr. Junanah, MIS selakuKetua Prodi Pendidikan Agama Islam FakultasIlmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Sekaligus selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar. Dengan penuh sikap ke Bapak-an memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang turut serta mengawal penulis dari semester 1 hingga akhir baik dari segi akademik maupun non akademik.
5. Kepada ibu bapak kami kedua ketika di kampus, selaku dosen program studi Pendidikan Agama Islam. Kepada Bapak (Drs. Imam Mudjiono M.Ag., Drs. Nanang Nuryanta M.Pd., Dr. Hujair AH Sanaky M.SI., Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji M.Pd., Drs. H. Muzhoffar Akhwan MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag, Dr. Supriyanto Pasir S.Ag, M.Ag., Dra. Hj. Sri Haningsih M.Ag., Lukman S.Ag, M.Pd., Supriyanto S.Ag, M.CAA., Siska Sulistyorini S.Pd.I, MIS) semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman islam kepada beliau-beliau.
6. Bapak Drs. ArisFu'ad selaku Kepala Sekolah MAN 2 Sleman Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Guru, Karyawan dan Siswa MAN 2 Sleman Yogyakarta yang telah membantu proses penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orangtua penulis Bapak Torimin dan Ibu Etti. Terimakasih untuk doa, perhatian, pengorbanan dan kesempatan serta segala sesuatu yang telah diberikan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan satu amanah yang telah diberikan.
9. Kepada kakak-kakak penulis. Mas Heri dan Mbak Novi, Mas Ivan dan Mbak Ika, Mas Tohari dan Mbak Wiwit, terimakasih untuk semangat, canda tawa, pengorbanan dan pengalaman yang telah diberikan.
10. Kepada Keluarga Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FIAI UII, yang telah mengajarkan banyak hal dan mempertemukan penulis dengan keluarga yang istimewa.
11. Rekan-rekan Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) FIAI UII, yang telah memberikan ruang dan semangat bagi penulis untuk berorganisasi.

12. Rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI UII yang telah memberikan semangat untuk berorganisasi.
13. Keluarga PAI UII 2013 yang selalu setia memberikan semangat, dan motivasi kepada penulis.
14. Keluarga PAI D yang telah menjadi teman di awal perjalanan di kampus perjuangan ini.
15. Rekan-rekan seperjuangan Ahmad Muthahar, Ahmad Ridha Jafar, Maimun Hubab, Haafidzulfikri, Zulqarnain, Muhammad Islam Haqqul Yaqin yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
16. Segenap Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Pendidikan Agama Islam.
17. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Jazakumullah khairan, Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kebaikan-Nya bantuan kepada Bapak, Ibu dan Saudara/i. Penulis menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan yang mendasar pada penyusunan skripsi ini. Dengan berpegang bahwa “Tidak Ada Gading Yang Tak Retak” maka dengan kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis pribadi, sekolah dan pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Aamiin Aamiin ya Rabbal'alam

Billahittaufiq Wal Hidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017



Muhammad Kholil

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara berurutan:

1. Konsonan

Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ ...	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوْ ...	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ... اِ... اِ...	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
يِ...	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
وِ...	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla
رَمَى	- ramā
قِيلَ	- qīla
يَقُولُ	- yaqūlu

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

a. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl
	- raudatul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَةُ	- talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajj

نُعَمِّ - nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditranslite-rasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditranslite-rasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

الْقَلَمُ - al-qalamu

الْبَدِيعُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzūna
النَّوْءُ	- an-nau'
شَيْئٍ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلَ	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Wa auf al-kaila wal mīzān
	Ibrāhīm al-Khalīl
	Ibrāhīm al-Khalīl
	Bismillāhi majrehā wa mursahā

وَاللّٰهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistatā’a
ilaihi sabīla
إِلَيْهِ سَبِيلًا Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistatā’a
ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallaẓi
مُبَارَكًا bibakkata mubārakan
شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramadān al-laẓi unzila fih al-
Qur’ānu
Syahru Ramadān al-laẓi unzila fihil Qur’ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubīn
Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīn
الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamīn
Alhamdu lillāhi rabbilil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Nasrun minallāhi wa fathun qarīb
لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī’an
Lillāhil-amru jamī’an
وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāha bikulli syai’in ‘alīm

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xviii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
1. Pengertian Peranan.....	15
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
3. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	21
4. Syarat dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	29
B. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	34
1. Pengertian Kecerdasan.....	34
2. Pengertian Emosi	35
3. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	37
4. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional.....	40

BAB III METODELOGI PENELITIAN	46
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
B. Metode Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Validasi dan Reliabilitas Data.....	51
F. Teknik Analisis Data	52
G. Interpretasi Data.....	55
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum MAN 2 Sleman	56
1. Sejarah Singkat MAN 2 Sleman	57
2. Visi dan Misi.....	61
3. Struktur Organisasi	62
4. Guru dan Karyawan	63
5. Siswa	66
6. Sarana dan Prasarana	67
B. Deskripsi Data.....	72
C. Pembahasan	98
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Tabel 3.2 : Kriteria Penilaian Angket
- Tabel 3.3 : Skala Persentase
- Tabel 4.1 : Susunan Pengurus Komite
- Tabel 4.2 : Nama-nama Guru MAN 2 Sleman
- Tabel 4.3 : Kriteria Guru-guru MAN 2 Sleman
- Tabel 4.4 : Nama-nama Karyawan MAN 2 Sleman
- Tabel 4.5 : Data Peserta Didik MAN 2 Sleman
- Tabel 4.6 : Hasil Uji Validasi Data
- Tabel 4.7 : Hasil Uji Reliabilitas Data
- Tabel 4.8 : Memerintahkan Siswa Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu
- Tabel 4.9 : Mengajarkan Siswa Untuk Mengucapkan Salam Apabila Bertemu Dengan Guru Dan Teman Di Jalan
- Tabel 4.10 : Mengajarkan Siswa Cara Bergaul Yang Baik Dengan Teman
- Tabel 4.11 : Mengajarkan Siswa Bersikap Bertanggung Jawab
- Tabel 4.12 : Memotivasi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah
- Tabel 4.13 : Memberi Semangat Kepada Siswa Untuk Belajar PAI
- Tabel 4.14 : Membantu Siswa Yang Mengalami Kesulitan/Belum Mengerti Dalam Belajar PAI
- Tabel 4.15 : Menegur Siswa Yang Membuat Kegaduhan/Keributan Di Dalam Kelas, Ketika Proses Belajar Mengajar
- Tabel 4.16 : Memberikan Penilaian Dalam Setiap Pelajaran PAI
- Tabel 4.17 : Memberikan Tugas pelajaran PAI Untuk Dikerjakan Di Rumah
- Tabel 4.18 : Saya Tahu Persis Hal-hal Yang Menyebabkan Saya Malas Belajar
- Tabel 4.19 : Saya Mensyukuri Apa Yang Dikaruniakan Tuhan Kepada Saya
- Tabel 4.20 : Saya Mampu Meredam Kemarahan, Disaat Situasi Saya Seharusnya Marah
- Tabel 4.21 : Jika saya Sedang Stres, Saya Akan Mengarahkan Kepada Hal-hal Yang Positif Dan Tidak Merugikan Orang Lain

Tabel 4.22 : Saya Selalu Optimis, Walaupun Hasil Pekerjaan/Tugas Tidak Sesuai Dengan Harapan

Tabel 4.23 : Saya Depresi Dan Semakin Buruk Saat Ada Masalah Yang Berat

Tabel 4.24 : Saya Dapat Mengetahui Perasaan Yang Sedang Teman Saya Alami Dengan Hanya Melihat Wajahnya

Tabel 4.25 : Saya Tidak Suka Kalau Ada Seseorang Yang Mengkritik Pribadi Saya

Tabel 4.26 : Mudah Bagi Saya Untuk Bergaul

Tabel 4.27 : Saya Mudah Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Baru

Tabel 4.28 : Skor Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.29 : Gambaran Tiap-tiap Aspek Dari Peranan Guru PAI

Tabel 4.30 : Skor Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Tabel 4.31 : Gambaran Tiap-tiap Aspek Dari Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Tabel 4.32 : Skor Tiap-tiap Aspek Penelitian

Tabel 4.33 : Gambaran Aspek Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menurut pasal 1, Undang – Undang ini disebutkan :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan di dalam meningkatkan

¹ Undang-undang, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3.

keimanan dan ketaqwaan, serta membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun batin.

Tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang, sehingga terjadi tujuan suatu hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun di sisi lain mengesampingkan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Penyelenggaraan pendidikan dewasa ini terlihat lebih menekankan pada segi pengembangan intelektual peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Masyarakat beranggapan bahwa hanya dengan kecerdasan intelektual seseorang anak mampu menghadapi tantangan era globalisasi di masa depan.²

Fakta dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan secara otomatis menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Akhir-akhir ini, banyak di beberapa media tentang tawuran, mungkin kata tersebut sering kita dengar dan baca media massa. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, membunuh, dan lain-lain). Pada kalangan remaja aksi yang dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini

² Lawrence E. Shapiro, *Kiat-kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 7.

bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memperhatikan bagi kita semua.

Banyak tawuran antar pelajar di kota-kota besar di Indonesia merupakan fenomena menarik untuk dibahas. Disini penulis memberikan beberapa contoh dari berita-berita yang ada. Aksi kekerasan di kalangan pelajar, seperti tawuran di Yogyakarta, menjadi catatan kepolisian pada akhir 2016. Pasalnya, kasus tawuran pelajar di kota gudeg ini mengalami peningkatan dan menjadi perhatian masyarakat luas. Kapolda DIY Brigjen (Pol) Ahmad Dofiri mengatakan persoalan tawuran pelajar atau kekerasan yang dikenal di Yogya dengan istilah “*klitih*” menjadi perhatian serius. Mengingat Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata, akan terkena dampaknya.

Kasus kekerasan pelajar di Yogyakarta pada akhir tahun ini menyebabkan seorang pelajar tewas dikeroyok. Para pelaku juga masih berkategori anak-anak usia 14-18 tahun. Kasus yang terjadi di Bantul dan menewaskan Adnan Wirawan Ardiyanta (16), pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, ini sudah P21. Kasus tersebut telah dilimpahkan ke kejaksaan.

Sampai saat ini aksi kekerasan jalanan yang melibatkan pelajar atau *klitih* masih terus berlanjut. Setelah Polresta Yogyakarta menangkap kelompok *klitih* yang beraksi di jalan Kenari, Yogyakarta. Kali ini aksi *klitih* terjadi di Kecamatan Mlati, Sleman. Korban diketahui atas nama Imanuel (18), seorang pelajar SMA warga Sinduadi Mlati, Sleman. Berdasarkan keterangan yang diperoleh Tribun Jogja, korban saat itu dalam perjalanan pulang mengantar pulang temannya, Selasa (14/3/2017) sore, ia dicegat

seorang remaja, dan tanpa alasan melakukan penyerangan. Imanuel diserang pelaku yang bersenjatakan keling di tangannya. Beruntung korban dapat menangkis serangan itu, sehingga tidak menimbulkan luka berarti.

Kapolsek Mlati, Kompol Supriantoro, membenarkan kejadian itu. Imanuel saat itu tengah dalam perjalanan mengantar temannya dan melintas di dusun Pojok, Sinduadi, Mlati, Sleman, tiba-tiba ia dicegat pelaku. Pelaku berinisial KA (15) siswa kelas 3 SMP warga Tegalrejo, tiba-tiba memotong laju kendaraan Imanuel. "Pelaku dan korban tidak saling kenal. Pelaku dan temannya hanya nongkrong di warung, melihat korban melintas, langsung melakukan pengejaran.

Kondisi seperti ini terbukti mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, yang masih lebih menghargai kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Peserta didik lebih sering di *test IQ*, namun tidak pernah diberi *test-test* kecerdasan yang lain seperti EQ (*Emotional Quotient*) atau SQ (*Spiritual Quotient*). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa yang cerdas adalah siswa yang nilai-nilai raport sekolah atau Indeks Prestasinya (IP) tinggi. Sementara sikap kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritualitas belum mendapat penilaian yang proposional.³

Berbagai gejala kehidupan saat ini, seperti dekadensi moral, pengikisan nilai-nilai budaya bangsa dan berbagai hal lain sangat berpotensi mengikis jati diri bahkan berangsur-angsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya bangsa ini pada gilirannya menuntut

³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Cet. Ke-1, hlm.4.

peranan pendidikan emosional untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun emosional.

Menurut Daniel Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademisi tinggi atau ber-IQ tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kesalahan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres.⁴

Merupakan suatu kenyataan bahwa kecerdasan yang digambarkan melalui *Intelligence Quotient* (IQ), belum tentu menjamin keberhasilan belajar seorang anak. IQ tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan, karena hanya merupakan kemampuan memecahkan persoalan yang bertumpu pada akal sehat serta rasio semata.⁵ Sekurang-kurangnya terdapat delapan kecerdasan lainnya seperti yang ditawarkan oleh Howard Gardner yang dapat dikembangkan untuk menopang kehidupan siswa dimasa yang akan datang. Kedelapan kecerdasan tersebut yaitu : 1) Kecerdasan linguistic, 2) Kecerdasan matematis, 3) Kecerdasan visual, 4) Kecerdasan

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 61.

⁵ *Ibid*, hlm. 7.

musical, 5) Kecerdasan fisik, 6) Kecerdasan interpersonal, 7) Kecerdasan intrapersonal, 8) Kecerdasan naturalis.⁶

Dari berbagai hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Di sinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya.⁷

Konsep pendidikan emosional dapat dengan baik dikembangkan oleh peserta didik ketika disajikan dalam bentuk yang empiris. Dalam kurikulum pendidikan nasional, penanaman kecerdasan emosional ini terintegrasi dalam berbagai studi, diantaranya bidang studi pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan pengabdianya tersebut sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat

⁶ Collin Rose, dkk, *Super Accelerated Learning : Revolusi Belajar Cepat Abad 21 Berdasarkan Riset Terbaru Para Ilmuan*, (Bandung: Jabal, 2007), hlm. 21-25.

⁷ Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm 17.

melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.⁸

Dengan melihat urgensi peran guru, khususnya guru agama dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian kegiatan pengajaran agama yang dengannya diharapkan agar siswa-siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan agama yang diberikan, baik ketika belajar di sekolah maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dengan memperhatikan bagaimana realitas kualitas pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan SDM yang lebih berkualitas sebagaimana yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini.

Dari pengamatan penulis di MAN 2 Sleman permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitifitas yang tinggi, kurang percaya diri, komunikasi kurang baik antar teman, saling bermusuhan antar jurusan dan juga mayoritas anak suporter. Siswa-siswi MAN 2 Sleman cenderung meluapkan emosinya kepada teman-temannya.

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, hlm. 53-54.

Melihat permasalahan di atas, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan dan pembinaan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan-penyimpangan maupun yang tidak, supaya mereka terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah, termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Islam (guru agama), demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mengamalkan ajaran agama. Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dan bentuk sebuah skripsi dengan judul : **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 2 Sleman”**.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa Kategori Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional peserta didik di MAN 2 Sleman ?

III. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kategori Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional peserta didik di MAN 2 Sleman.

IV. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat dikemukakan manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

1. Dapat memberikan masukan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan, khususnya MAN 2 Sleman sebagai pertimbangan atas apa yang telah di tempuh dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional peserta didiknya.
2. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memberikan wacana baru dalam upaya Pembinaan Kecerdasan Emosional peserta didik.

b. Bagi Peneliti

1. Mendapatkan pengetahuan secara *teoritis* berdasarkan penelitian
2. Sebagai syarat meraih gelar strata satu

c. Bagi Akademik

Diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan khasanah pengetahuan dalam menghadapi dunia pendidikan pada masa yang akan datang, guna memperbaiki moral bangsa.

V. TELAAH PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini, ada beberapa skripsi yang relevan dengan judul yang dikaji tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional pada peserta didik antara lain:

Pertama, skripsi Aditya Ramadhan pada tahun 2010 dengan judul *“Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak”*. Dari hasil yang diperoleh dari penelitian Aditya Ramadhan menyatakan bahwa keluarga sebagai faktor dasar dalam pembentukan kepribadian anak, dimana anak akan menyerap seluruh pengalaman yang ditangkap inderanya tanpa diseleksi, pengalaman itu tidak akan hilang dan akan membentuk pola kepribadian. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak. Peran lingkungan keluarga. Peran lingkungan keluarga di dalam mengembangkan dan mendidik aspek emosional anak diantaranya: Menciptakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga, setiap anggota keluarga berhak melaksanakan hak dan

kewajibannya masing-masing, menghindari segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak, misalnya saling mengejek sesama anggota keluarga dan memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

Kedua, skripsi Badi'ah pada tahun 2002 dengan judul "*Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 3 Babelan Bekasi Utara*". Dari hasil penelitian Badi'ah menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang baik dalam melaksanakan pembinaan kecerdasan emosional pada siswa, guru pembimbing sebagai pembimbing perlu melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut seperti layanan Orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan (individu), dan layanan bimbingan dan konseling kelompok, secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan siswa, terlebih khusus terhadap siswa yang mempunyai masalah, dan dalam memecahkan masalah siswa. Guru pembimbing saling bekerja sama dengan guru lainnya dan juga orang tua siswa.

Ketiga, skripsi Amalia Sawitri Wahyuningsih tahun 2010 dengan judul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*". Dari penelitian Amalia menyatakan bahwa rendahnya peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan

kurikulum yang telah ditentukan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (soal hitungan, analisis masalah). Di tingkat SMU, umumnya soal-soal yang diberikan masih pada tingkat kompetensi *recall*, tingkat kompetensi aplikasi dan analisis cenderung hanya diterapkan pada mata pelajaran matematika, fisika dan kimia. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Keempat, skripsi Rifai'i tahun 2014 dengan judul "*Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Didik di Kelas V MI Matholi'ul Huda 01 Troso Pecangaan Jepara*". Dari penelitian Rifa'i menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi dan solusi pemecahannya dalam terbatasnya waktu pertemuan, tuntutan nilai yang menjadi patokan dalam nilai Rapor, sebagai guru pendidikan umum menyampaikan dari segi intelektualitas, kecerdasan spiritual yang tidak permanen dan tidak ada penilaian tertulis secara langsung. Sebagai solusi pemecahannya adalah guru melakukan kegiatan ekstra kurikuler diluar jam belajar sekolah, melakukan

remedial, guru memberikan surai tauladan yang baik dengan memberikan perhatian dan bimbingan dan mencatat perilaku siswa.

Kelima, skripsi Marlina tahun 2014 dengan judul *“Peranan Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang”*. Dari penelitian Marlina menyatakan bahwa peranan guru agama Islam dalam membina akhlak cukup berperan dikarenakan guru sering memberi latihan pembinaan dalam menghafal ayat Al-Qur’an dan memahami isi kandungannya serta memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada para peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 2 Sleman”*. Hal yang dikaji adalah tentang seberapa besar kategori peranan guru dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi sebelumnya adalah: skripsi di atas menjelaskan tentang Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak, Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Kecerdasan Emosional Siswa, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa, Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Didik dan Peranan Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, sedangkan skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dan hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peranan itu sendiri.

Dari kedua penelitian di atas belum ada yang membahas Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik.

VI. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan mengenai metodologi penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan interpretasi data.

Bab IV Analisis Data Dan Pembahasan

Bab ini berisikan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisis mengenai hasil tersebut.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisikan temuan studi berupa kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan hasil kesimpulan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan

Sebelum penulis membahas tentang Guru Pendidikan Agama Islam ada baiknya penulis membahas tentang pengertian peranan. Peranan adalah kata dasar “peran” yang ditambahkan akhiran “an”, peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Setelah mendapatkan akhiran “an”, kata peran memiliki arti yang berbeda, diantaranya:

- a) Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.
- b) Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan status seseorang.²

Berdasarkan pengertian peranan yang telah dikemukakan di atas, maka menurut pendapat penulis, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau seseorang yang mempunyai wewenang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan.

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 333.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), ed. 3, hlm. 854.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Illahi serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah: 129).³

Ayat di atas dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di permukaan bumi,

³ QS. Al-Baqarah (1): 129.

sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.⁵

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa: “Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu di perhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan”.⁶

Menurut M. Arifin “guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.⁷

⁴ H. Ihsan Hamdani, H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 93.

⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1, hlm 266.

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet.1, hlm.266.

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 100.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memahami tugasnya sebagai hamba Allah SWT. disamping itu juga, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁸

Kesimpulan yang dapat di ambil dari beberapa pengertian diatas, bahwa guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak didik menuju ke arah kedewasaan. Guru agama tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agama saja, tetapi ia juga harus dapat membentuk, menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan latihan, sehingga memberikan perubahan pada pertumbuhan jasmani dan rohani si terdidik menuju kedewasaan dalam pola berfikir dan memiliki sikap dan nilai yang bermanfaat bagi masyarakat dan kebudayaan yang sesuai dengan cita-cita pendidikan. Dengan demikian yang menjadi sasaran pokok adalah bimbingan dan pimpinan kepada anak yang sedang berkembang jasmani atau rohani menuju kesempurnaan.

⁸ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logo, 2001), cet. Ke-4, hlm. 62-63.

Mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam sendiri ada beberapa pendapat para ahli. Diantaranya sebagai berikut:

M. Arifin menyatakan bahwa: “pendidikan agama Islam adalah Proses mengarahkan dan membimbing manusia didik kearah pendewasaan pribadi yang beriman dan berilmu pengetahuan yang saling memperkuat dalam perkembangan mencapai titik optimal kemampuannya”.⁹

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandang hidup”.¹⁰

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan, “Pendidikan agama Islam adala upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan keturunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.¹¹

Menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 44.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-10, hlm. 86.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke-3, hlm. 130.

Pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan jasmani dan rohani secara optimal untuk mencapai bentuk manusia yang berkualitas menurut ajaran Islam yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dikatakan sebagai usaha sadar karena pendidika itu dilakukan secara sengaja dan mempunyai tujuan terencana dimaksudkan agar pendidik tidak dapat dilakukan seadanya, tetapi harus dengan persiapan yang matang, pelaksanaan yang teratur, evaluasi yang terukur serta tingkatan yang membedakan peserta didik dalam kelompok yang berbeda satu sama lain.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya mencakup bidang studi Al-Qur'an Hadis, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah dan Sejarah. Hal tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Penjelasan guru dan pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik ke arah yang lebih baik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

3. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran Guru

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Menurut Drs. M. Uzer Usman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah “Terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya”.¹² Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru di bagi beberapa macam, diantaranya:

1) Guru Sebagai Demonstrator (Pendidik)

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-26, hlm. 4.

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.¹³ Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

¹³ *Ibid*, hlm. 9.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁴

4) Guru Sebagai Evaluator

Di dalam Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar.¹⁵

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang di capai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk

¹⁴ *Ibid*, hlm. 10.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 11.

memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah disampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Seorang guru hendaknya harus memiliki kemampuan dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai siswa setelah melaksanakan proses belajar, dan dengan penilaian juga dapat memotivasi seorang guru untuk mengajar lebih maksimal.

b. Tugas guru

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁶ (Q.S Al-Imran: 104)

Guru agama tidak hanya bertugas melaksanakan pendidikan Agama dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak didik, baik dalam keluarga, dan pembinaan kembali terhadap pribadi yang baik.

Menurut Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* menerangkan bahwa tugas guru adalah:

- a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- b) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan pengalaman belajar yang memadai
- c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penguasaan diri.

Menurut Heri Jauhari Muhtar dalam bukunya *“Fiqih Pendidikan”*, mengatakan bahwa secara umum tugas pendidik atau guru yaitu:

¹⁶ QS. Al-Imran. 104.

- 1) Mujaddid, yaitu sebagai pembaharu ilmu, baik dalam teori maupun praktek, sesuai dengan syariat Islam
- 2) Muftahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung
- 3) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.¹⁷

Sedangkan Uzer Usman menjelaskan beberapa tugas guru diantaranya:

- 1) Tugas Profesional

Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profesi tugas guru, yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Lebih lanjut ia menjelaskan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, dalam hal ini guru berprofesi untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didiknya, baik segi jasmani maupun segi rohani. Guru hendaknya menganal dan memahami tingkat perkembangan anak didik.¹⁸

Di samping memahami siswa, guru juga harus mengenal dan memahami dirinya, agar terhindar dari konflik yang berhubungan dengan tugasnya seperti frustasi dan

¹⁷ Heri Jauhari Muhtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-1, hlm. 155

¹⁸ Uzer Usman, *op.cit.*, hlm. 6.

ketidakmampuan menyesuaikan dirinya, sehingga ia dapat memahami dan membantu siswa dengan sebaik-baiknya.

2) Tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik (rapih).

3) Tugas kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan kemajuan masyarakat dan bangsa ini, dengan kata lain bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁹

Abu Ahmad, menjelaskan bahwa tugas profesional guru agama adalah sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid*, hlm. 7.

- 1) Guru harus dapat menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional dan target yang hendak di capai.
- 2) Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode menggunakan dalam situasi yang sesuai.
- 3) Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat pembantu dan menciptakan kegiatan yang dilakukan anak didik dalam pengalaman kaifiyah pelajaran agama tersebut.
- 4) Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil sesuai dengan target dan situasi yang khusus. Adapun yang dinilai adalah apa yang dilakukan anak didik setelah menerima pelajaran agama.²⁰

Pada dasarnya tugas pokok guru ada dua, yaitu mendidik dan mengajar siswa di sekolah, tetapi untuk menciptakan pengajaran dan pendidikan yang lebih baik, seorang guru dituntut untuk profesional dalam tugasnya seperti menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis serta member teladan yang baik kepada siswa maupun masyarakat disekitarnya dan sebagainya.

²⁰ Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Amrico, 1986), hlm. 100.

4. Syarat dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat utama menjadi guru agama, selain ijazah dan syarat-syarat yang lain mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran. Bagi guru agama, disamping harus memiliki syarat-syarat tersebut, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, yang oleh Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbani*
- b. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan penuh rasa sabar
- c. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
- d. Seorang pendidik harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas
- e. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan materi pelajaran
- f. Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan melakukan sesuatu sesuai proporsinya sehingga ia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa
- g. Seorang pendidik harus mampu memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan
- h. Seorang pendidik harus peka terhadap fenomena kehidupan yang sedang berkembang

- i. Seorang pendidik harus memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya.²¹

Persyaratan tersebut bahwa seorang guru agama yang diharapkan adalah mereka yang mempunyai pengetahuan luas serta dapat mengamalkannya, yang nampak dalam tingkah laku sehari-hari, misalnya adil, penyabar, pemaaf, bersih jasmani dan rohaninya serta ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Guru agama yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa seorang guru agama itu tidak cukup hanya seorang yang berilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi harus mengamalkannya melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik dan benar.

Sebab guru agama adalah cerminan figur Rasulullah SAW bagi umat Islam yang harus diteladani seluruh tingkah lakunya. Dalam menjalani tugasnya mengajar, mendidik serta membimbing anak didiknya yang berbeda satu sama lainnya, seorang guru agama perlu membekali dirinya dengan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu psikologi pendidikan, bimbingan konseling dan sebagainya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap diri anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada

²¹ *Ibid.*, hlm. 196.

anak didiknya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.²²

Djamarah merinci lagi bahwa tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:

- a. *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotor.
- b. *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- c. *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- e. *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. *Inisiator*, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalm Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), cet. Ke-1, hlm. 31.

- g. *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar.
- h. *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i. *Demonstrator*, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- j. *Pengelola kelas*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. *Mediator*, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l. *Supervisor*, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran, dan
- m. *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.²³

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.²⁴

Keutamaan profesi guru dalam agama Islam sangatlah besar sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai tugas yang diemban

²³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. Ke-1, hlm. 67.

²⁴ Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 36.

Rasulullah SAW, sebagaimana diisyaratkan dalam Firman-Nya surat Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*²⁵ (Q.S Ali Imran: 164)

Dalam pembentukan kepribadian anak didiknya di sini guru agama mempunyai pengaruh yang sangat besar, sebagai figur bagi anak didiknya, baik apa yang dilakukan, diucapkan, maupun tindakannya. Dalam hal ini Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa tanggung jawab dan tugas seorang guru agama diantaranya:

- a. Fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemeliharaan diri, pengembangan, serta pemeliharaan fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada umat

²⁵ QS. Al-Imran: 164.

manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Mengingat lingkup pekerjaan guru, seperti yang telah dilukiskan di atas, maka tugas guru itu meliputi:

- a. *Pertama*, guru sebagai pengajar.
- b. *Kedua*, guru sebagai pembimbing.
- c. *Ketiga*, sebagai pemegang administrasi atau guru sebagai “Pemimpin” (Manajer Kelas).²⁷

Ketiga, tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi, tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling terkait dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak dapat terpisahkan.

B. Pengertian Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan dalam bahasa arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.²⁸ Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu dapat pula berarti

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 170.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-2, hlm. 265.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Edisi Revisi Cet. Ke-7, hlm. 96.

sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.²⁹ Jadi, kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia, kecerdasan ini diperoleh manusia sejak lahir dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu.

2. Pengertian Emosi

Akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *emosi* sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu: setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Menurut Daniel Goleman *emosi* merujuk pada “suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologi dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.”³⁰

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu:

- a) *Amarah* : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patalogis.

²⁹ WJ. S. Poerwadarminta, op.cit, hlm. 211

³⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 411.

- b) *Kesedihan* : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c) *Rasa takut* : cemas, takut, gugup, was was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologis, fobia dan panik
- d) *Kenikmatan* : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- e) *Cinta* : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f) *Terkejut* : terkejut, tersiap, takjub, terpana.
- g) *Jengkel* : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h) *Malu* : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.³¹

Emosi adalah pengalaman yang sangat kompleks. Masing-masing pakar memberikan definisi emosi yang berbeda. Istilah yang makna tepatnya masih membingungkan baik para ahli psikologi maupun ahli filsafat selama lebih satu abad.³²

³¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 411-412.

³² *Ibid*, hlm. 413

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “Kecerdasan Emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire.³³ Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya *Emotional Intelligence*. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya.³⁴ Dalam bahasa Inggris kecerdasan dikenal dengan istilah “*intelligence*” yang berasal dari bahasa latin “*intelligere*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind, together*).³⁵

Intelligensi atau kecerdasan juga merupakan kemampuan “*problem solving*” atau pemecahan masalah dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah. Perlu diketahui bahwa *problem solving* dalam segala situasi ini mencakup permasalahan pribadi, akademik, kultural, serta permasalahan ekonomi keluarga. Secara umum, ada tiga faktor penting yang menengarai kecerdasan seseorang, yakni penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasoning*).³⁶

Pada tahun 1921, empat belas orang ahli ilmu jiwa ditanyai oleh seorang editor dari “*Journal of Education Psychology*” mengenai arti

³³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak, Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), cet. 4, hlm. 5.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, hlm. 186.

³⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. 1, hlm. 153.

³⁶ Suharsono, *Akselerasi Intelligensi, Optimalkan IQ, EQ, dan SQ*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 3.

kecerdasan, Walaupun jawaban mereka bervariasi, namun ada dua tema pokok yang sama dalam jawaban mereka.

Menurut mereka kecerdasan adalah: kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan untuk beradaptasi. Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran intelligensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefinisikan intelegensi sebagai hal yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu:

- a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan
- b) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan, bila tindakan tersebut telah dilaksanakan
- c) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.³⁷

Pencetus teori Multiple Intelligences Howard Gardner, mendefinisikan kecerdasan sebagai:

- a) Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah
- b) Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan
- c) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebutuhan masyarakat.

Pengertian Kecerdasan Emosional menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

- a. Peter Salovey dan Jhon Mayer

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu

³⁷ Saifudin Azwae, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), cet. 3, hlm. 5.

pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.³⁸

b. Daniel Goleman

*Emotional Intelligence are abilities such as being able to motivate one self and persist in the face of frustation to control impulse and delay gratification to regulate one's mood and keep distress from swamping the ability to think, to empathize and to hope.*³⁹

Kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan seperti memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis.

c. Robert K. Cooper

Kecerdasan Emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara objektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.⁴⁰

d. Oxford Dictionary

Emotional Intelligence (EI) are ability to monitor one's own and other people's emotions, to discriminate between different emotions

³⁸ Steven J. Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, alih bahasa Trinanda Rainy dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), cet.4, hlm. 30

³⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligences*, (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 36.

⁴⁰ Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, alih bahasa Alex Tri Kantjana W, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet.3., hlm. 15.

*and label them appropriately and to use emotional information to guide thinking and behaviour.*⁴¹

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan emosi-emosi yang berbeda dan memaknainya dengan benar dan untuk membimbing pikiran dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seseorang seperti memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan mengekspresikan perasaan dan menjaga agar tetap berpikir jernih, empati dan optimis. Kecerdasan Emosional juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang berhubungan dengan emosional perasaan diri dan orang lain sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dari orang lain dan keadaan lingkungan.

4. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui kecerdasan emosional seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Unsur-unsur kecerdasan emosi dapat terlihat dari pengertian EI itu sendiri. Dalam hal ini Daniel Goleman telah mengadaptasi teori EI yang diajukan oleh Reuven Bar-On juga teori Solovey dan John Mayer dalam sebuah versi yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerjanya dalam kehidupan.

⁴¹ Andrew M. Colman, *Oxford Dictionary of Psychology*, (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 241.

Adaptasi Goleman ini meliputi lima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut:

1) Kesadaran Diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

3) Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan Sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial,

berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.⁴²

Dari keterangan di atas, menjelaskan bahwa pada dasarnya kecerdasan emosi itu mencakup lima hal yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Kesadaran diri atau mengenali dan memahami diri merupakan kunci terbaik untuk mengenali orang lain dan pada gilirannya akan mudah mengenali makro-kosmos. Kesadaran diri merupakan keterampilan dasar yang vital untuk ketiga kecakapan emosi yaitu: kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat dan percaya diri.⁴³

Percaya diri merupakan keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan diri, nilai-nilai dan tujuan sehingga berani untuk mengekspresikan diri. Tetapi untuk mendapatkan kemampuan tersebut tidaklah semudah membalik telapak tangan, diperlukan upaya dan pelatihan yang terus-menerus, agar kemampuan tersebut dapat diaktualisasikan. Mengetahui diri sendiri, mengenali emosi dan pengendalian amarah merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana dinasehatkan oleh orang bijak bahwa kenalilah dirimu sendiri sebelum

⁴² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*, alih bahasa Alex Tri Kantjana W, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet.3, hlm. 513-514.

⁴³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*, op.cit., hlm. 83.

mengenalinya.⁴⁴ Jadi pengetahuan tentang diri sendiri merupakan kata kunci bagi penguasaan hal yang lain.

Pengaturan diri merupakan kata lain dari mengendalikan dorongan hati, mengelola suasana hati dan emosi. Mengelola emosi tidak berarti menekan perasaan dan bukan pula berarti langsung mengungkapkan emosi tersebut (membiarkan emosi terlihat). Emosi dapat dikelola dengan berbagai cara, beberapa orang menyarankan untuk mengungkapkan kemarahan dalam upaya menghilangkannya, tetapi bukti-bukti penelitian menunjukkan bahwa melampiaskan kemarahan menghasilkan kemarahan yang lebih besar lagi. Keterampilan berelaksasi, meditasi, menarik nafas dalam-dalam atau hanya menghitung sampai sepuluh dapat menjadi respon emosional cerdas yang lebih efektif.⁴⁵

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *ESQ Power*, mengidentifikasi jenis-jenis rangsangan emosi sekaligus penawarnya, antara lain:

- a. Marah, ucapkan *Istighfar*
- b. Kehilangan dan sedih, ucapkan *Tarji'*
- c. Bahagia, ucapkan *Tahmid*
- d. Kagum, ucapkan *Takbir*
- e. Panik, ucapkan *Hawqolah*.⁴⁶

Ucapan-ucapan tersebut berfungsi sebagai pengendali atau kemudi diri agar emosi tetap terkendali (stabil).

⁴⁴ Suharsono, *op.cit.*, hlm. 212.

⁴⁵ Harry Alder, *op.cit.*, hlm. 125.

⁴⁶ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: arga, 2003), cet.4, hlm. 228.

Motivasi merupakan salah satu aspek dalam EI, motif dan emosi mempunyai akar kata yang sama, *movere*, artinya “menggerakkan”. Emosi, secara harfiah berarti menggerakkan untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi dan pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan kita. Secara terminologi motivasi diartikan sebagai:

*Motivation as the process of arousing action, sustaining the activity in progress and regulating the pattern of activity.*⁴⁷

Motivasi berarti proses membangkitkan tindakan, menopang aktivitas dalam kemajuan dan mengatur pola aktivitas.

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴⁸ Kecakapan motivasi menurut Goleman antara lain:

- a. Dorongan berprestasi
- b. Komitmen
- c. Inisiatif dan optimisme.⁴⁹

Pendorong timbulnya tingkah laku atau motivasi itu ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang.

⁴⁷ C. N. Cofer and M. H. Appley, *Motivation: Theory and Reseach*, (Amerika: USA Press, 1976), cet.4, hlm. 8.

⁴⁸ Sardiman, *Interkasi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet.9, hlm. 71.

⁴⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, *op.cit.*, hlm. 181.

Kemampuan untuk mengindera perasaan orang lain sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari dari empati.⁵⁰ Empati (*recognizing emotions in other*) yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak/ masyarakat.⁵¹

Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan orang lain. Emosi jarang diungkapkan dengan katakata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan non verbal, seperti nada suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya. Memahami komunikasi semacam ini dibangun atas dasar kecakapan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kendali diri (*self control*). Kemampuan mengindera perasaan diri mendorong kepekaan untuk bisa mengetahui suasana hati orang lain.

Keterampilan sosial sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan orang lain. Kecakapan yang tercakup dalam EI dapat membentuk kecakapan antar pribadi yang dapat menghasilkan hubungan yang positif dengan orang lain dan mendapat kebahagiaan dan ketenangan. Potensi-potensi psikologis yang demikian itu secara fitrah telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 214.

⁵¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 171.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah MAN 2 Sleman, Yogyakarta di jalan Raya Tajem, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu penelitian yaitu sejak bulan Mei 2017.

B. Metode Penelitian

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang akan mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik, penulis melaksanakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode “Deskriptif Analisis”.

Jenis penelitian lapangan dimaksud agar dapat memperoleh fakta, data dan informasi yang lebih objektif dan akurat mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik MAN 2 Sleman.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian penelitian.¹ Adapun populasi target dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa MAN 2 Sleman, kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 505 siswa.

¹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 137

Sampel adalah bagian dari populasi.² Dari populasi terjangkau tersebut, penulis mengambil sampel 20% dari seluruh siswa.

Adapun teknik yang digunakan adalah penentuan sampel secara *Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dengan cara memilih siswa dari daftar hadir (absen) siswa.³

Pemilihan siswa XI sebagai sampel dalam penelitian ini karena peneliti memiliki alasan-alasan tertentu, yaitu:

- a. Kelas XI secara psikologis lebih memiliki kematangan emosional dari pada kelas X.
- b. Kelas XI lebih memiliki waktu luang yang cukup sehingga peneliti banyak memiliki waktu dalam melakukan penelitian dibanding kelas XII.
- c. Kelas XII lebih berkonsentrasi kepada ujian nasional sehingga waktu yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian terhadap kelas XII.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (*Pengamatan*)

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat secara sistematis gejala-gejala yang

² *Ibid.*, hlm. 137

³ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 139

diselidiki,⁴ yaitu siswa-siswi kelas XI dan keadaan MAN 2 Sleman. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi lokasi penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Sleman.

2. Angket (*Quesioner*)

Angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian survai.⁵ Responden diminta menjawab pertanyaan angket dengan memilih jawaban dari jawaban yang telah tersedia. Penyebaran angket dalam bentuk pernyataan ini ditujukan pada siswa-siswi MAN 2 Sleman yang dijadikan responden untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan peranan guru PAI dan kecerdasan emosional peserta didik.

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana satu orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶ Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara atau interview secara langsung kepada guru bidang studi Pendidikan Agama

⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-5, hlm. 70.

⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-5, hlm. 76.

⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

Islam untuk memperoleh informasi masalah kecerdasan emosional di
MAN 2 Sleman.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen

Peranan Guru PAI terhadap Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

No	Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	Jml Item
1.	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	a. Peranan Guru PAI sebagai Pendidik	• Mendidik siswa untuk menjalankan perintah agama	1	1
			• Mendidik siswa untuk bersikap dan berperilaku sopan santun	2	1
		b. Peranan Guru PAI sebagai Pembimbing	• Membimbing dalam menyikapi berbagai bentuk hubungan dengan orang lain	3	1
			• Membimbing dalam menyikapi emosi sendiri	4	1
		c. Peranan Guru sebagai Motivator	• Memotivasi dalam menyelesaikan masalah	5	1
			• Memotivasi dalam pembelajaran agama Islam	6	1
		d. Peranan Guru PAI sebagai	• Menciptakan lingkungan belajar	7, 8	2

		Pengelola Kelas	yang baik		
		e. Peranan Guru PAI sebagai Evaluator	• Mengevaluasi pembelajaran	9, 10	2
2.	Kecerdasan Emosional Siswa	a. Mengenali Emosi Diri	• Mampu mengenali perasaan diri sendiri	11	1
			• Menerima keadaan diri sendiri	12	1
		b. Mengelola Emosi	• Mampu mengatur emosi sendiri	13	1
			• Mampu mengendalikan dan mengatasi stres	14	1
		c. Memotivasi Diri	• Memiliki harapan dan optimisme	15	1
			• Mampu untuk memecahkan masalah	16	1
		d. Mengenali Emosi Orang lain	• Mampu mengenali emosi orang lain	17	1
			• Mau menerima sudut pandang orang lain	18	1
		e. Membina Hubungan	• Mampu menjalin hubungan dengan orang lain	19	1
			• Mampu menyesuaikan diri pada lingkungan baru	20	1

E. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang di ukur. Dengan kata lain validitas berarti suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi dan jika suatu instrumen yang tidak valid akan mempunyai validitas yang rendah. Uji validitas skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan rumus product moment dengan menghitung korelasi antar skor tiap item dengan skor total pada sub skala. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisiensi

n : Jumlah Subyek

X : Skor Setiap Item

Y : Skor Total

$\sum XY$: Hasil Kali Skor X dan Y untuk setiap responden

$\sum X$: Jumlah Skor X

$\sum Y$: Jumlah Skor Y

$\sum X^2$: Jumlah Kuadrat Seluruh Skor X

$\sum Y^2$: Jumlah Kuadrat Seluruh Skor Y

2. Reliabilitas Data

Setelah item-item tersebut diketahui validitasnya maka kemudian dihitung reliabilitasnya. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Rumus statistik yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah Alpha Cronbach :

$$a = \frac{(n)(S^2 - \sum S1^2)}{(n - 1)S^2}$$

Keterangan :

a : Koefisien Alpha

n : Jumlah Item Dalam Skala

S^2 : Varian Total Dari Skor Tes

$S1^2$: Varian Dari Setiap Item Skala

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Jika angka reliabilitas mendekati 1,00 menunjukkan reliabilitas yang tinggi, tetapi jika angka reliabilitas semakin rendah dan mendekati 0 maka hal tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang rendah.

F. Teknis Analisis Data

Dalam teknik ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data hasil penelitian, yaitu:

1. Editing, yaitu memeriksa kembali jawaban daftar pertanyaan yang diserahkan oleh responden. Kemudian angket tersebut diperiksa satu persatu, tujuannya untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang

ada pada daftar pertanyaan yang telah diselesaikan. Jika ada jawaban yang diragukan atau tidak dijawab, maka penulis menghubungi responden yang bersangkutan untuk menyempurnakan jawabannya.

2. Skoring, yaitu merupakan tahap pemberian skor terhadap butir-butir pernyataan yang terdapat dalam angket. Dalam pengambilan angket menggunakan skala likert, yaitu: Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah, yang harus dipilih oleh responden. Maka penulis melakukan perhitungan skor rata-ratanya dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kriteria Penilaian Angket

Alternatif Jawaban	Pertanyaan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

3. Tabulating, yaitu proses memindahkan jawaban ke dalam tabel, sehingga diketahui perhitungan persentasenya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif yang dinamakan deskripsi analisis, yaitu menggambarkan apa adanya. Langkah pertama adalah membuat tabel frekuensi dan kemudian dilengkapi dengan persentase. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angket persentasi untuk setiap jawaban

F = Frekuensi untuk setiap jawaban

N = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap (konstanta)

Dalam menetapkan ada tidaknya peranan guru pendidikan agama Islam terhadap pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik, peneliti menentukan kriteria data-data kualitatif berdasarkan nilai-nilai angket yaitu:

Tabel 3.3
Skala Persentase

No	Persentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	99% - 99%	Hampir Seluruhnya
3	60% - 89%	Sebagian Besar
4	51% - 59%	Lebih dari Setengah
5	50%	Setengah
6	40% - 49%	Hampir Setengah
7	10% - 39%	Sebagian Kecil
8	1% - 9%	Sedikit Sekali
9	0%	Tidak Ada

G. Interpretasi Data

Setelah melakukan perhitungan persentase, maka selanjutnya peneliti melakukan interpretasi data, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi atau gambaran masing-masing aspek yang diteliti berdasarkan tanggapan responden.

Untuk menentukan persentase, di gunakan perhitungan sederhana dengan langkah-langkah:

- a. Menentukan nilai harapan (NH), nilai ini dapat diketahui dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan skor tertinggi
- b. Menghitung nilai skor (NS), nilai ini merupakan nilai rata-rata sebenarnya yang diperoleh dari hasil penelitian
- c. Menentukan rumus kategorinya, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{NS}{NH} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase (nilai rata-rata)

NS = Nilai Skor

NH = Nilai Harapan

Selanjutnya hasil skor tersebut akan dikategorikan sesuai dengan banyaknya skor sebagai berikut:

1. 80 – 100 = Sangat Baik
2. 60 – 79 = Baik
3. 40 – 59 = Cukup Baik
4. < 39 = Kurang Baik

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 2 Sleman

MAN 2 Sleman merupakan madrasah yang cukup strategis di daerah Kabupaten Sleman berjarak kurang lebih 7 km sebelah utara Bandara udara Adi Sucipto Yogyakarta. Lebih tepatnya, MAN 2 Sleman berlokasi di Jalan Raya Tajem, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, wilayah MAN 2 Sleman semakin berkembang pesat terutama dalam hal meningkatnya sarana dan prasarana dalam menunjang kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan. Hal ini dapat dilihat secara factual seperti tersedianya fasilitas olahraga stadion sepak bola Maguwoharjo, rumah sakit serta beberapa perguruan tinggi.

MAN 2 Sleman terletak di bagian utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan alamat: Jln. Maguwoharjo, Ngemplak, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Kode Pos 55282, telp. (0274) 4462707.

Adapun untuk batasan-batasan wilayah MAN 2 Sleman adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|---|
| a. Sebelah Utara | : Lahan Kosong |
| b. Sebelah Selatan | : Makam Orang Islam (TPU) |
| c. Sebelah Timur | : Jalan Raya Tajem |
| d. Sebelah Barat | : Area Persawahan dan Kolam Budidaya Ikan |

Menempati tanah seluas 7506 m², dengan perincian penggunaan sebagai berikut:

1. Bangunan : 1684 m²
2. Pekarangan : 3382 m²
3. Kebun : 1500 m²
4. Lapangan Olahraga : 1000 m²

1. Sejarah Singkat MAN 2 Sleman

MA merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Departemen Agama, bertugas sebagai pembentuk kader bangsa yang memiliki landasan keimanan dan keislaman guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka dengan berdirinya MAN 2 Sleman, diharapkan kebutuhan umat islam di daerah Depok dan sekitarnya akan terpenuhi.

MAN 2 Sleman memiliki keunikan dibanding MA lainnya, awalnya didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) yang bekerja sama dengan MWC NU kecamatan Depok mendirikan PGALB bagian A (Tuna Netra) selama 6 tahun dengan harapan anak-anak Tuna Netra dapat mengikuti pendidikan sebagai mestinya orang-orang sempurna fisiknya.

Pada tanggal 10 Juli 1978 lembaga pendidikan yang dibangun oleh YAKETUNIS ini mendapatkan SK tetap bernama PGALB/A dengan SK No. 143. 1968 yang dikepalai seorang Tuna Netra pula bernama Bapak Supardi Abdushomad.

Berikut adalah Identitas Madrasah MAN 2 Sleman

1. Nama : Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman
2. Kode : -
3. NSM : 131134040009
4. NPSN : 20411886
5. NSRN : 82 b6 ca 47
6. Kurikulum : K13 (Kurikulum 2013)
7. Alamat : Jln. Tajem, Maguwoharjo, Depok,
Sleman
8. Asal Madrasah
 - 1) Nama : PGALB/A
 - 2) Status Madrasah : Negeri
 - 3) Dasar Penegrian : Nomor 143 Tahun 1968 Tanggal 10
Juli 1968.
 - 4) Pendiri Madrasah : YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan
Tuna Netra Islam) Yogyakarta.
9. SK Alih Fungsi : Nomor 7 Tahun 1978 Tanggal 16
Maret 1978
10. Kepala-kepala
 - 1) Pertama : Supardi Abdushomad (TN)
 - 2) Kedua : Drs. H. Umar Syamsul
 - 3) Ketiga : Drs. H. Abdullah Hadziq
 - 4) Keempat : H. Sumidi, BA
 - 5) Kelima : Drs. H. Maridi

- 6) Keenam : Drs. H. Ismananto Aziz
- 7) Ketujuh : Drs. Mawardi, M. Pd.I
- 8) Kedelapan : Drs. H. Imam Nooryanto, M. Pd
- 9) Kesembilan : Drs. H. Bukhori Muslim, M. Pd.I
- 10) Kesepuluh : Drs. Aris Fu'ad

11. Kepala Madrasah

- 1) Nama : Drs. Aris Fu'ad
- 2) NIP : 1966121519930310004
- 3) TTL : Pati, 15 Desember 1966
- 4) Pangkat (Golongan) : Pembina (IV/a)
- 5) Alamat : Kandang Sari Rt. 03 Rw. 11 Sukoharjo,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
- 6) Diangkat Oleh : Menteri Agama RI
- 7) Nomor SK : Kw.52.1/2/211/2014
- 8) Tanggal SK : 4 Maret 2014
- 9) TMT : 5 Maret 2014
- 10) Pendidikan Terakhir : S1 (Strata Satu)
- 11) Pelatihan : Diklat Cakep, 9 November 2008
- 12) Pengalaman : 1. Guru MAN Maguwoharjo
2. Kepala MAN Maguwoharjo

12. Komite Madrasah

Tabel 4.1**SUSUNAN PENGURUS KOMITE****Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman****KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SLEMAN****SLEMAN NOMOR: 02 B TAHUN 2014, TANGGAL 02 JANUARI****2014**

No	Nama	Jabatan dalam Komite	Keterangan
1	2	3	4
1	Drs. H. M. Sularno, MA	Ketua	Tokoh Agama / Akademisi
2	Drs. H. Shobariman, M.Pd	Wakil Ketua	Tokoh Masyarakat / Pendidik
3	Drs. Suprpto Rahardjo	Sekretaris	Pendidik
4	H. Ihsan Sanusi, S.Ag	Wakil Sekretaris	Ka. TU
5	Istijabah Munawwaroh, S.Pd.I	Bendahara	Pegawai
6	K. H. Ahmad Suharmaji	Anggota	Ulama / Tokoh Agama
7	H. M. Tohari	Anggota	Alumni / Tokoh Agama
8	Suparjo, S.Pd	Anggota	Tokoh Masyarakat / Pendidik
9	Dra. Hj. Alfiayah	Anggota	Pendidik
10	Nuryadi, S.Pd	Anggota	Pendidik

a. Ketua Komite Sekolah

- 1) Nama : Drs. H. Sularno, MA
- 2) Usia : 57 Tahun
- 3) Pendidikan : S-2 (Strata Dua)
- 4) Pekerjaan : Dosen UII

5) Alamat Ketua Komite : Karang Sari, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman, Yogyakarta

13. Kepala Tata Usaha Madrasah

- 1) Nama : H. Ihsan Sanusi, S. Ag
- 2) NIP : 1966092719920310001
- 3) Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 27 September 1966
- 4) Pangkat (Golongan) : Penata. (III/D)
- 5) Diangkat Oleh : Kanwil Kemenag Prop. DIY
- 6) Nomor SK : Kw.12.1/2/1243/2011
- 7) Tanggal SK : 05 Oktober 2011
- 8) TMT : 05 Oktober 2011
- 9) Pendidikan Terakhir : S1 (Strata Satu)
- 10) Pengalaman : 1. Staf TU
2. Ka. TU MTs N 1 Yogyakarta
3. Ka. TU MAN Maguwoharjo

2. Visi Misi

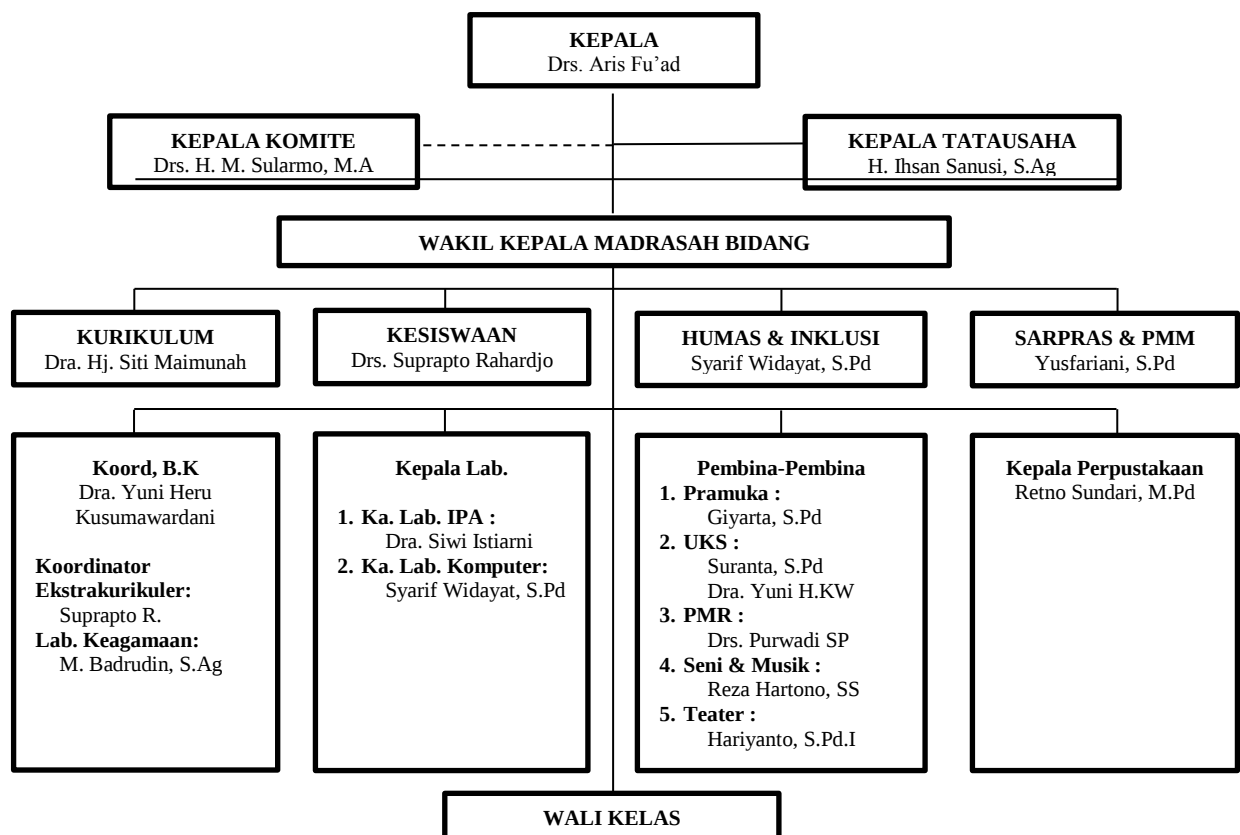
Visi Madrasah : ISLAMI UNGGUL DAN INKLUISI

Misi Madrasah : 1. Menciptakan pendidikan yang islami
2. Menumbuhkan semangat ke unggulan
3. Menumbuhkan kedisiplinan, kecerdasan,
keterampilan dan kemandirian
4. Meningkatkan profesionalitas pendidik dan
tenaga kependidikan

5. Meningkatkan layanan yang prima kepada masyarakat
6. Meningkatkan hubungan yang harmonis antar warga dan lingkungan
7. Menyelenggarakan pendidikan bersama dengan anak berkebutuhan khusus

Tujuan Umum : Mewujudkan pendidikan yang Islami, Cerdas, Madrasah Inklusif, Terampil dan Mandiri bagi Peserta Didik

3. Struktur Organisasi



4. Gur Dan Karyawan

1. Guru

Guru bertanggungjawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang ada.

Adapun tugas dan tanggungjawab guru adalah sebagai berikut:

- a. Membuat Perangkat Program Pengajaran
 - 1) AMP (Analisis Mata Pelajaran)
 - 2) Membuat satuan pengajaran
 - 3) Membuat rencana pembelajaran
 - 4) Membuat program tahunan
 - 5) Membuat program semester
 - 6) Membuat silabus dan sistem penilaian
- b. Melaksanakan Kegiatan Belajar
- c. Menyusun kegiatan bimbingan kepada guru lain dalam kegiatan belajar mengajar
- d. Mengisi daftar nilai siswa
- e. Melaksanakan kegiatan bimbingan kepada guru lain dalam kegiatan belajar mengajar
- f. Membuat alat peraga
- g. Membuat catatan tentang kreativitas siswa dan menghargai karya seni
- h. Mengikuti pengembangan kurikulum.

Tabel 4.2
Nama-nama Guru di MAN 2 Sleman

No	Nama Guru Madrasah
1	Drs. Aris Fu'ad
2	Drs. Suprpto Raharjo
3	Drs. Purwadi SP
4	Dra. Siwi Istiarni
5	Dra. Yuni Heru KW
6	Dra. Jazamah Fitriani
7	Drs. H. Rahmat PH
8	Dra. Netty Indarti
9	Drs. Ruba'i, M.Pd
10	Drs. Suharto
11	Yusfariani, S.Pd
12	Dra. Hj. Alfiyah
13	Dra. Siti Zubaidah
14	Siwi Hidayati, S.Pd
15	Dra. Hj. Siti Maimunah
16	Syarif Widayat, S.Pd
17	Dra. Mujiyani, M.Ag
18	Nurul Aini S. S.Pd
19	Retna Sundari, M.Pd
20	Nuryadi, S.Pd
21	ST Darojah, S.Ag., MSI
22	Soleh Hudi Martono, S.Pd
23	Giyarto, S.Pd
24	Minda Herlina, S.Pd

25	Nuning S. S.Si
26	Heru Prabowo, S.Pd
27	M. Badrudin, S.Ag
28	Ali Burhan, S.Pd
29	Suranta, S.Pd
30	Hariyanto, S.Pd.I
31	Triyono, S.Pd
32	Yeni Susanti, S.Pd
33	Ana Eka Suryati, S.Pd
34	Imana Malia Kondow, S.T
35	Reza Hartono, SS
36	Nurul Iman Hidayatulloh, S.Pd.I
37	Arif Susanto, S.Pd
38	Fajar A'raaf Fidiaz P. S.Pd
39	Dra. Endang Siswati
40	Rr. Dewi Windu hawa, S.Pd
41	Hitaqi Millata
42	Hj. Mardinah, S.Pd
43	Lisa Puspitasari, S.Pd
44	Maria Ulfa

Tabel 4.3
Kriteria Guru-guru MAN 2 Sleman

Jumlah		Pendidikan				Sertifikasi		Baca Al-Quran	
L	P	SMA	S-1	S-2	S-3	Sudah	Belum	Lancar	Belum Lancar
18	26	-	42	2	-	32	12	44	-

2. Karyawan

Adapun nama-nama karyawan atau petugas tata usaha di MAN 2 Sleman

Tabel 4.4
Nama-nama karyawan MAN 2 Sleman

No	Nama Karyawan Madrasah
1	H. Ihsan Sanusi, S.Ag
2	H. Muh. Syamsudin, S.Ag
3	Jamilah
4	Yuni Aryanti Sulistyaningrum, S.E
5	Slamet Bektiono
6	Istijabat Munawaroh, S.Pd.I
7	Sri Wulandari, S.E
8	Sihana Lestari
9	Sahono
10	Agus Purwanto
11	Widodo
12	Jamzani
13	Rezika Yuda Ardhani, SIP
14	Jamilah

5. Siswa

Siswa adalah bagian interaksi yang tidak dapat terpisahkan dari kepentingan madrasah, karena siswa merupakan sebagian subjek sekaligus objek yang mendalami ilmu-ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

Tabel 4.5
Data siswa-siswi MAN 2 Sleman

	Kelas	KELAS X			KELAS XI			KELAS XII		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
IIK	1	21	16	37	11	20	31	14	17	31
MIA	1	15	22	37	14	16	30	17	16	33
	2	16	19	35	15	18	33	16	17	33
	3	-	-	0	15	15	30	-	-	0
IIS	1	13	21	34	9	22	31	16	16	32
	2	12	21	33	12	20	32	16	16	30
	3	13	21	34	-	-	0	-	-	0
Jumlah		90	120	210	76	111	187	77	82	159
Total		210			187			159		

Di MAN Maguwoharjo terdapat beberapa organisasi yang dapat membentuk karakter siswa/i tersebut:

1. Organisasi Intra Sekolah (OSIS) NABA KHARISMA.
2. Tonti
3. PMR
4. Dewan Ambalan

6. Sarana Dan Prasarana

Adapun kondisi tanah Madrasah adalah sebagai berikut:

1. Luas Tanah

- 1) Hak Milik : 1.005 m² (di Sertifikat Tahun 2003)
- 2) Sewa : 6.350 m²

2. Penggunaan Tanah

- | | |
|----------------------|------------------------|
| 1) Bangunan | : 3.156 m ² |
| 2) Pekarangan | : 2.467 m ² |
| 3) Kebun | : 1.000 m ² |
| 4) Lapangan Olahraga | : 729 m ² |

3. Kondisi Fisik Gedung

- | | | |
|----------------------------|----------------------------|----------------------|
| 1) Ruang Belajar | : 11 buah seluas | : 792 m ² |
| 2) Ruang Kepala | : 1 buah seluas | : 44 m ² |
| 3) Ruang Wakabid | : 1 buah seluas | : 35 m ² |
| 4) Ruang Guru | : 1 buah seluas | : 101 m ² |
| 5) Ruang Piket Guru | : 1 buah seluas | : 20 m ² |
| 6) Ruang Satpam | : 1 buah seluas | : 8 m ² |
| 7) Ruang Tata Usaha | : 1 buah seluas | : 44 m ² |
| 8) Ruang AVA | : 1 buah seluas | : 120 m ² |
| 9) Ruang Perpustakaan | : 1 buah seluas | : 120 m ² |
| 10) Ruang Laboratorium IPA | : 2 buah seluas | : 120 m ² |
| 11) Ruang Lab. Komputer | : 1 buah seluas | : 84 m ² |
| 12) Ruang Internet | : 1 buah (R. Kelas) seluas | : 64 m ² |
| 13) Ruang Ibadah/Mushalla | : 1 buah seluas | : 81 m ² |
| 14) Ruang Keterampilan | : - | : m ² |
| 15) Ruang Lab. Keagamaan | : - | : m ² |
| 16) Ruang Gedung | : - | : m ² |
| 17) Ruang Tata Boga | : - | : m ² |

18) Ruang Tata Busana	: -	: m ²
19) Ruang BK	: 1 buah seluas	: 56 m ²
20) Ruang UKS/PMR	: 1 buah seluas	: 56 m ²
21) Ruang OSIS	: 1 buah seluas	: 16 m ²
22) Ruang Aula	: 1 buah (R. Kelas) seluas	: 168 m ²
23) Ruang Inklusi	: 1 buah (R. Kelas) seluas	: 77 m ²
24) Ruang Studio Musik	: 1 buah seluas	: 48 m ²
25) Kantin	: 3 buah seluas	: 148 m ²
26) Urinoir/Toilet Kepala	: 1 buah seluas	: 3 m ²
27) Urinoir/Toilet Wakadib	: 1 buah seluas	: 3 m ²
28) Urinoir/Toilet Guru	: 1 buah seluas	: 3 m ²
29) Urinoir/Toilet Pegawai	: 1 buah seluas	: 3 m ²
30) Toilet Siswa Inklusi	: 1 buah seluas	: 3 m ²
31) Urinoir/Toilet Siswa	: 11 buah seluas	: 33 m ²

4. Fasilitas

1) Meja Murid	: 510 buah
2) Kursi Murid	: 510 buah
3) Bangku Murid	: 20 buah
4) Papan Tulis	: 30 buah
5) Meja Guru	: 40 buah
6) Meja Kursi Tamu R Kepala	: 2 stel
7) Meja Kursi Tamu R Guru/Piket	: 2 stel
8) Meja Kursi Tamu R BK	: 1 stel

9) Kursi Guru	: 44 buah
10) Meja Kepala/Wakabid	: 5 buah
11) Kursi Kepala/Wakabid	: 5 buah
12) Lemari Kepala/Wakabid	: 3 buah
13) Meja Tata Usaha	: 8 buah
14) Kursi Tata Usaha	: 13 buah
15) Meja Laboratorium IPA	: 20 buah
16) Kursi Laboratorium IPA	: 60 buah
17) Meja Laboratorium Komputer	: 21 buah
18) Kursi Laboratorium Komputer	: 41 buah
19) Lemari Laboratorium	: 3 buah
20) OHP	: 2 buah
21) Sound System	: 2 unit
22) Pengeras Suara	: 3 buah
23) Wearless	: 1 buah
24) Radio Recprder	: 2 buah
25) LCD	: 3 buah
26) Televisi	: 3 buah
27) VCD Player	: 2 buah
28) Mesin Ketik Biasa	: 2 buah
29) Komputer Ruang Wakabid	: 2 buah
30) Komputer Ruang Guru	: 2 buah
31) Komputer Ruang Tata Usaha	: 2 buah
32) Komputer Lab Komputer	: 15 buah

- 33) Komputer Ruang Internet : 12 buah
- 34) Komputer Ruang Perpustakaan : 2 buah
- 35) Komputer Ruang Osis : 1 buah
- 36) Printer : 7 buah
- 37) Laptop : 10 buah
- 38) Scan Printer : 1 buah
- 39) Mesin Kehadiran : 1 buah
- 40) Kalkulator : 7 buah
- 41) Mesin Stensil : 2 buah
- 42) Mesin Fotokopi : 1 buah
- 43) Brangkas : 1 buah

44) Perlengkapan Olahraga :

- a. Bola Voli : 16 buah
- b. Bola Basket : 1 buah
- c. Bola Kaki : 1 buah
- d. Raket Badminton : 2 buah
- e. Lap Tennis Meja : 2 unit
- f. Atletik (Lembing, Cakram) : 10 buah
- g. Tenda Pramuka : buah

5. Fasilitas Keterampilan :

- 1) Mesin Jahit/Bordir : 8 buah
- 2) Memasak : 34 buah
- 3) Pertanian : 3 buah

B. DESKRIPSI DATA

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket yang telah disebarakan kepada para siswa-siswi.

Angket ini disebarakan kepada 50 siswa atau responden dalam bentuk angket yang dipilih secara acak. Kemudian data yang diperoleh melalui angket tersebut di uji validitas dan reliabilitas datanya dan diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dilengkapi dengan persentase.

Hasil angket kemudian dimasukkan kedalam tabulasi yang merupakan persentase dari data-data instrumen pengumpulan data (angket) menjadi tabel angka-angka dalam persentase yang dapat dilihat pada tabel.

1. Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas variabel penelitian

Peneliti melakukan penelitian kecerdasan emosional kepada 50 responden yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan responden penelitian. Dari 20 item menunjukkan bahwa terdapat 3 item yang tidak valid, yaitu no 13, 17 dan 20. Item yang tidak valid tidak dihapus dan dirubah kata-katanya karena indikator yang tidak valid itu penting dalam konstruksi teori penelitian.

Untuk mengetahui uji validitas penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6
Hasi Uji Validitas Data

No	Sub Variabel	Indikator	Nomor Valid	Nomor Tidak Valid
1	Pendidik	a) Mendidik siswa untuk menjalankan perintah agama	1	
		b) Mendidik siswa untuk bersikap dan berperilaku sopan santun	2	
2	Pembimbing	a) Membimbing dalam menyikapi berbagai bentuk hubungan dengan orang lain	3	
		b) Membimbing dalam menyikapi emosi sendiri	4	
3	Motivator	a) Memotivasi dalam menyelesaikan masalah	5	
		b) Memotivasi dalam pembelajaran agama Islam	6	
4	Pengelola Kelas	a) Menciptakan lingkungan belajar yang baik	7, 8	
5	Evaluator	a) Mengevaluasi pembelajaran	9, 10	
6	Mengenali Emosi Diri	a) Mampu mengenali perasaan diri sendiri	11	

		b) Menerima keadaan diri sendiri	12	
7	Mengelola Emosi	a) Mampu mengatur emosi sendiri b) Mampu mengendalikan dan mengatasi stres	14	13
8	Motivasi Diri	a) Memiliki harapan dan optimisme b) Mampu untuk memecahkan masalah	15 16	
9	Mengenali Emosi Orang Lain	a) Mampu mengenali emosi orang lain b) Mau menerima sudut pandang orang lain	18	17
10	Membina Hubungan	a) Mampu menjalin hubungan dengan orang lain b) Mampu menyesuaikan diri pada lingkungan baru	19	20
Total			17	3

Hasil uji reliabilitas variabel penelitian

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00. Jika angka reliabilitas mendekati 1,00 menunjukkan reliabilitas yang tinggi, tetapi jika angka reliabilitas semakin rendah dan mendekati 0 maka hal tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang rendah.

Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas Data

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	50	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,755	20

Hasil uji reliabilitas dari variabel peranan guru pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional menunjukkan reliabilitas yang baik. Dimana indikator Croanback Alpha mendekati 0,80. Dapat dikatakan bahwa item peranan guru pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional adalah reliabel.

2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Guru sebagai pendidik, seharusnya dalam memberikan bimbingan kecerdasan emosional, guru agama Islam harus menjadi sosok yang teladan yang baik bagi siswa baik dari segi perbuatan maupun ucapan, dan juga mampu mengelola emosinya dan tenang dalam menangani masalah siswanya.

Peranan guru PAI terhadap pembinaan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

a. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Tabel 4.8

Memerintahkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	37	74%
2	Sering	11	22%
3	Kadang-kadang	2	4%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (74%) menyatakan guru PAI “selalu” memerintahkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu. Kemudian (22%) siswa menyatakan guru PAI “sering” memerintahkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu. Sedangkan (4%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” memerintahkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu dan (0%)

siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” memerintahkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI selalu mendidik siswa-siswi untuk menjalankan perintah agama.

Tabel 4.9
Mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	28	56%
2	Sering	13	26%
3	Kadang-kadang	9	18%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (56%) menyatakan guru PAI “selalu” mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan. Kemudian (26%) siswa menyatakan guru PAI “sering” mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan. Sedangkan (18%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan dan (0%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI selalu mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan.

Tabel 4.10

Mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dengan teman

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	34	68%
2	Sering	13	26%
3	Kadang-kadang	2	4%
4	Tidak Pernah	1	2%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (68%) menyatakan guru PAI “selalu” mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dan benar. Kemudian (26%) siswa menyatakan guru PAI “sering” mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dan benar. Sedangkan (4%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dan benar dan (2%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dan benar.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI selalu mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dan benar.

Tabel 4.11
Mengajarkan siswa bersikap bertanggung jawab

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	29	58%
2	Sering	20	40%
3	Kadang-kadang	1	2%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (58%) menyatakan guru PAI “selalu” mengajarkan siswa bersikap bertanggung jawab. Kemudian (40%) siswa menyatakan guru PAI “sering” mengajarkan siswa bersikap bertanggung jawab. Sedangkan (2%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” mengajarkan siswa bersikap bertanggung jawab dan (0%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dan benar.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI selalu mengajarkan siswa bersikap bertanggung jawab.

Tabel 4.12
Memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	14	28%
2	Sering	23	46%
3	Kadang-kadang	13	26%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (28%) menyatakan guru PAI “selalu” memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah. Kemudian (46%) siswa menyatakan guru PAI “sering” memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan (26%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah dan (0%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI sering memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 4.13
Memberi semangat kepada siswa untuk belajar pendidikan agama
Islam

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	23	46%
2	Sering	20	40%
3	Kadang-kadang	6	12%
4	Tidak Pernah	1	2%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (46%) menyatakan guru PAI “selalu” memberi memotivasi kepada siswa untuk belajar pendidikan agama. Kemudian (40%) siswa menyatakan guru PAI “sering” memberi memotivasi kepada siswa untuk belajar pendidikan agama. Sedangkan (12%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” memberi memotivasi kepada siswa untuk belajar pendidikan agama dan (2%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” memberi memotivasi kepada siswa untuk belajar pendidikan agama.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI selalu memberi memotivasi kepada siswa untuk belajar pendidikan agama.

Tabel 4.14
Membantu siswa yang mengalami kesulitan/belum mengerti dalam
belajar pendidikan agama Islam

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	23	46%
2	Sering	20	40%
3	Kadang-kadang	7	14%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (46%) menyatakan guru PAI “selalu” membantu siswa yang mengalami kesulitan atau belum mengerti dalam belajar pendidikan agama. Kemudian (40%) siswa menyatakan guru PAI “sering” membantu siswa yang mengalami kesulitan atau belum mengerti dalam belajar pendidikan agama. Sedangkan (14%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” membantu siswa yang mengalami kesulitan atau belum mengerti dalam belajar pendidikan agama dan (0%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” membantu siswa yang mengalami kesulitan atau belum mengerti dalam belajar pendidikan agama.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan atau belum mengerti dalam belajar pendidikan agama.

Tabel 4.15
Menegur siswa yang membuat kegaduhan/keributan di dalam kelas,
ketika proses belajar mengajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	50%
2	Sering	18	36%
3	Kadang-kadang	7	14%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (50%) menyatakan guru PAI “selalu” menegur siswa yang membuat kegaduhan atau keributan di dalam kelas, ketika proses belajar mengajar. Kemudian (36%) siswa menyatakan guru PAI “sering” menegur siswa yang membuat kegaduhan atau keributan di dalam kelas, ketika proses belajar mengajar. Sedangkan (14%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” menegur siswa yang membuat kegaduhan atau keributan di dalam kelas, ketika proses belajar mengajar dan (0%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” menegur siswa yang membuat kegaduhan atau keributan di dalam kelas, ketika proses belajar mengajar.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI selalu menegur siswa yang membuat kegaduhan atau keributan di dalam kelas, ketika proses belajar mengajar.

Tabel 4.16
Memberikan penilaian dalam setiap pelajaran pendidikan agama
Islam

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	23	46%
2	Sering	16	32%
3	Kadang-kadang	11	22%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (46%) menyatakan guru PAI “selalu” memberikan penilaian dalam setiap pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian (32%) siswa menyatakan guru PAI “sering” memberikan penilaian dalam setiap pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan (22%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” memberikan penilaian dalam setiap pelajaran pendidikan agama Islam dan (0%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” memberikan penilaian dalam setiap pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI selalu memberikan penilaian dalam setiap pelajaran pendidikan agama Islam.

Tabel 4.17
Memberikan tugas pelajaran PAI untuk dikerjakan di rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	11	22%
2	Sering	21	42%
3	Kadang-kadang	18	36%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (22%) menyatakan guru PAI “selalu” memberikan tugas pelajaran pendidikan agama Islam untuk dikerjakan di rumah. Kemudian (42%) siswa menyatakan guru PAI “sering” memberikan tugas pelajaran pendidikan agama Islam untuk dikerjakan di rumah. Sedangkan (36%) siswa menyatakan guru PAI “kadang-kadang” memberikan tugas pelajaran pendidikan agama Islam untuk dikerjakan di rumah dan (0%) siswa menyatakan guru PAI “tidak pernah” memberikan tugas pelajaran pendidikan agama Islam untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI sering memberikan tugas pelajaran pendidikan agama Islam untuk dikerjakan di rumah.

b. Kecerdasan Emosional

Tabel 4.18**Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	22	44%
2	Sering	17	34%
3	Kadang-kadang	10	20%
4	Tidak Pernah	1	2%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (44%) menyatakan saya “selalu” tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar. Kemudian (34%) siswa menyatakan saya “sering” tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar. Sedangkan (20%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar dan (2%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sering mengetahui hal-hal yang menyebabkan malas belajar

Tabel 4.19**Saya mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan kepada saya**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	34	68%
2	Sering	13	26%
3	Kadang-kadang	3	6%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (68%) menyatakan saya “selalu” mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan kepada saya. Kemudian (26%) siswa menyatakan saya “sering” mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan kepada saya. Sedangkan (6%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan kepada saya dan (0%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan kepada saya.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sering mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.

Tabel 4.20

**Saya mampu meredam kemarahan, disaat situasi saya seharusnya
marah**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	7	14%
2	Sering	19	38%
3	Kadang-kadang	24	48%

4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (14%) menyatakan saya “selalu” mampu meredam kemarahan, disaat situasi saya seharusnya marah. Kemudian (38%) siswa menyatakan saya “sering” mampu meredam kemarahan, disaat situasi saya seharusnya marah. Sedangkan (48%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” mampu meredam kemarahan, disaat situasi saya seharusnya marah dan (0%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” mampu meredam kemarahan, disaat situasi saya seharusnya marah.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa kadang-kadang mampu meredam kemarahan, disaat situasi seharusnya dia marah.

Tabel 4.21

Jika saya sedang stress, saya akan mengarahkannya kepada hal yang positif dan tidak merugikan orang lain

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	14	28%
2	Sering	18	36%
3	Kadang-kadang	18	36%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (28%) menyatakan saya “selalu” mengarahkan kepada hal-hal yang positif dan

tidak merugikan orang lain, disaat saya sedang stres. Kemudian (36%) siswa menyatakan saya “sering” mengarahkan kepada hal-hal yang positif dan tidak merugikan orang lain, disaat saya sedang stres. Sedangkan (36%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” mengarahkan kepada hal-hal yang positif dan tidak merugikan orang lain, disaat saya sedang stres dan (0%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” mengarahkan kepada hal-hal yang positif dan tidak merugikan orang lain, disaat saya sedang stres.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sering mengarahkan kepada hal-hal yang positif dan tidak merugikan orang lain, disaat dirinya sedang stres.

Tabel 4.22

Saya selalu optimis, walaupun hasil pekerjaan/tugas tidak sesuai dengan harapan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	50%
2	Sering	13	26%
3	Kadang-kadang	12	24%
4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (28%) menyatakan saya “selalu” optimis walaupun hasil pekerjaan atau tugas tidak sesuai dengan harapan. Kemudian (26%) siswa menyatakan saya “sering” optimis walaupun hasil pekerjaan atau tugas tidak sesuai dengan

harapan. Sedangkan (24%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” optimis walaupun hasil pekerjaan atau tugas tidak sesuai dengan harapan dan (0%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” optimis walaupun hasil pekerjaan atau tugas tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sering optimis walaupun hasil pekerjaan atau tugas tidak sesuai dengan harapannya.

Tabel 4.23

Saya depresi dan semakin buruk saat ada masalah yang berat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	4%
2	Sering	5	10%
3	Kadang-kadang	18	36%
4	Tidak Pernah	25	50%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (4%) menyatakan saya “selalu” depresi dan semakin buruk saat masalah yang berat. Kemudian (10%) siswa menyatakan saya “sering” depresi dan semakin buruk saat masalah yang berat. Sedangkan (36%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” depresi dan semakin buruk saat masalah yang berat dan (50%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” depresi dan semakin buruk saat masalah yang berat.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa tidak pernah depresi dan semakin buruk saat masalah yang berat menghadapinya.

Tabel 4.24

Saya dapat mengetahui perasaan yang sedang teman saya alami dengan hanya melihat wajahnya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	5	10%
2	Sering	15	30%
3	Kadang-kadang	27	54%
4	Tidak Pernah	3	6%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (10%) menyatakan saya “selalu” dapat mengetahui perasaan yang sedang teman saya alami hanya dengan melihat wajahnya. Kemudian (30%) siswa menyatakan saya “sering” dapat mengetahui perasaan yang sedang teman saya alami hanya dengan melihat wajahnya. Sedangkan (54%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” dapat mengetahui perasaan yang sedang teman saya alami hanya dengan melihat wajahnya dan (6%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” dapat mengetahui perasaan yang sedang teman saya alami hanya dengan melihat wajahnya.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa kadang-kadang dapat mengetahui perasaan yang sedang temannya alami hanya dengan melihat wajahnya.

Tabel 4.25**Saya tidak suka kalau ada seseorang yang mengkritik pribadi saya**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	9	18%
2	Sering	4	8%
3	Kadang-kadang	22	44%
4	Tidak Pernah	15	30%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (18%) menyatakan saya “selalu” tidak suka kalau ada seseorang yang mengkritik pribadi saya. Kemudian (8%) siswa menyatakan saya “sering” tidak suka kalau ada seseorang yang mengkritik pribadi saya. Sedangkan (44%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” tidak suka kalau ada seseorang yang mengkritik pribadi saya dan (30%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” tidak suka kalau ada seseorang yang mengkritik pribadi saya.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa kadang-kadang tidak suka kalau ada seseorang yang mengkritik pribadi dirinya.

Tabel 4.26**Mudah bagi saya untuk berteman dan bergaul**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	19	38%
2	Sering	20	40%
3	Kadang-kadang	11	22%

4	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (38%) menyatakan saya “selalu” mudah untuk berteman dan bergaul. Kemudian (40%) siswa menyatakan saya “sering” mudah untuk berteman dan bergaul. Sedangkan (22%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” mudah untuk berteman dan bergaul dan (0%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” mudah untuk berteman dan bergaul.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sering mudah untuk berteman dan bergaul.

Tabel 4.27

Saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	14	28%
2	Sering	19	38%
3	Kadang-kadang	16	32%
4	Tidak Pernah	1	2%
Jumlah		50	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapat siswa (28%) menyatakan saya “selalu” mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kemudian (38%) siswa menyatakan saya “sering” mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sedangkan (32%) siswa menyatakan saya “kadang-kadang” mudah menyesuaikan diri dengan

lingkungan baru dan (2%) siswa menyatakan saya “tidak pernah” mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa sering mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

3. Interpretasi Data

Tabel 4.28
Skor Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Σ Responden	Aspek Penelitian	Σ Item	Skor				Σ Skor
			4	3	2	1	
50	Pendidik	2	4 x 65 = 260	3 x 24 = 72	2 x 11 = 22	1 x 0 = 0	354
	Pembimbing	2	4 x 63 = 252	3 x 33 = 99	2 x 3 = 6	1 x 1 = 1	358
	Motivator	2	4 x 37 = 148	3 x 43 = 129	2 x 19 = 38	1 x 1 = 1	316
	Pengelola Kelas	2	4 x 48 = 192	3 x 38 = 114	2 x 14 = 28	1 x 0 = 0	334
	Evaluator	2	4 x 34 = 136	3 x 37 = 111	2 x 29 = 58	1 x 0 = 0	305
Σ	5 Aspek	10	988	525	152	2	1667

Tabel 4.29
Gambaran Tiap-tiap Aspek Dari Peranan Guru PAI

Aspek	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori
Pendidik	354	$2 \times 4 = 8$	$354 : 50 = 7,08$	89%	Sangat Baik
Pembimbing	358	$2 \times 4 = 8$	$358 : 50 = 7,16$	90%	Sangat Baik
Motivator	316	$2 \times 4 = 8$	$316 : 50 = 6,32$	79%	Baik
Pengelola Kelas	334	$2 \times 4 = 8$	$334 : 50 = 6,68$	84%	Baik
Evaluator	305	$2 \times 4 = 8$	$305 : 50 = 6,1$	76%	Baik

Tabel 4.30
Skor Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Σ Responden	Aspek Penelitian	Σ Item	Skor				Σ Skor
			4	3	2	1	
50	Mengenal Emosi	2	$4 \times 56 = 224$	$3 \times 30 = 90$	$2 \times 13 = 26$	$1 \times 1 = 1$	341
	Mengelola Emosi	2	$4 \times 21 = 84$	$3 \times 37 = 111$	$2 \times 42 = 84$	$1 \times 0 = 0$	279
	Motivasi Diri	2	$4 \times 50 = 100$	$3 \times 31 = 93$	$2 \times 17 = 34$	$1 \times 2 = 2$	229

	Mengenali Emosi Orang Lain	2	$4 \times 20 = 80$	$3 \times 39 = 117$	$2 \times 31 = 62$	$1 \times 12 = 12$	265
	Membina Hubungan	2	$4 \times 33 = 132$	$3 \times 37 = 111$	$2 \times 27 = 54$	$1 \times 1 = 1$	304
Σ	5 Aspek	10	620	522	260	16	1418

Tabel 4.31

Gambaran Tiap-tiap Aspek Dari Kecerdasan Emosioanl

Aspek	Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori
Mengenal Emosi	341	$2 \times 4 = 8$	$341 : 50 = 6,82$	85%	Sangat Baik
Mengelola Emosi	279	$2 \times 4 = 8$	$279 : 50 = 5,58$	70%	Baik
Motivasi Diri	229	$2 \times 4 = 8$	$229 : 50 = 4,58$	57%	Cukup Baik
Mengenali Emosi Orang Lain	265	$2 \times 4 = 8$	$265 : 50 = 5,30$	66%	Baik
Membina Hubungan	304	$2 \times 4 = 8$	$304 : 50 = 6,08$	76%	Baik

C. PEMBAHASAN

Secara matematis pembelajaran dikatakan ideal atau sangat baik jika jumlah skor angket berjumlah 4.000. Angka ini diperoleh dari 20 pertanyaan x 50 siswa x 4 skor. Untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik, bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.32
Skor Tiap-tiap Aspek Penelitian

Σ Responden	Aspek Penelitian	Σ Item	Skor				Σ Skor
			4	3	2	1	
50	Pendidik	2	260	72	22	0	354
	Pembimbing	2	252	99	6	1	358
	Motivator	2	148	129	38	1	316
	Pengelola Kelas	2	192	114	28	0	334
	Evaluator	2	136	111	58	0	305
	Mengenal Emosi	2	224	90	26	1	341
	Mengelola Emosi	2	84	111	84	0	279
	Motivasi Diri	2	100	93	34	2	229
	Mengenali Emosi Orang Lain	2	80	117	62	12	271
	Membina Hubungan	2	132	111	54	1	298
Σ	10 Aspek	20	1608	1047	412	18	3085

Tabel 4.33
Gambaran Aspek Penelitian

Skor	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori
1	2	3	4	5
3085	$20 \times 4 = 80$	$3085 : 50 = 61,7$	77,13%	Baik

Jumlah skor angket dalam penelitian ini mencapai 3.085 dari jumlah ideal yakni 4.000. Dari data diatas dapat diketahui perbandingan antara jumlah skor angket penelitian dengan jumlah skor angket ideal diperoleh angka persentase 77,13%. Yang artinya angka ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik yang ada di MAN 2 Sleman dikategorikan “baik”.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, yaitu yang berjudul peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 2 Sleman, akhirnya penulis mengambil kesimpulan bahwa:

- Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 2 Sleman berdasarkan analisa data yang telah penulis lakukan, hasil yang diperoleh dari perhitungan angket dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi di peroleh persentase 77,13% yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam “baik” dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase peranan guru yang memperoleh persentase 77,13%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa hal yang disarankan penulis dalam rangka pembinaan kecerdasan emosional siswa, yaitu:

1. Bagi Sekolah, hendaknya meningkatkan pembinaan kecerdasan emosional peserta didik secara merata tanpa ada pilih kasih agar peserta didik dapat menjadi lebih baik dalam mengontrol emosinya.

2. Bagi orang tua, diharapkan untuk memberikan perhatian penuh dan lebih menjaga pergaulan anak baik dilingkungan maupun diluar lingkungan, agar anak lebih terjaga dari pergaulan bebas di zaman modern ini.
3. Bagi Siswa, diharapkan untuk meningkatkan belajarnya dengan belajara yang rajin dan mengontrol emosinya dengan melakukan kebiasaan yang baik dan mengimplementasikan apa yang didapatkan dari pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmad. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Amrico
- Agustina, Ginanjar Ary. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- An-Nahlawi Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Arifin M. 1987. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwae, Saifudin. 2002. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badi'ah. 2002. *Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 3 Babelan Bekasi Utara*
- Cofer, C. N dan Appley, M. H. 1976. *Motivation: Theory and Reseach*. Amerika: USA Press.
- Cooper Robert K. 2002. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi Ter, Alex Tri Kantjo Widodo, Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*. Jakarta: Gramedia
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani, H. Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- J. Stein, Steven and E. Book, Howard. 2003. *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, alih bahasa Trinanda Rainy dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian, Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marlina. 2014. *Peranan Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang*
- Muhtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhan, Aditya. 2010. *Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak*
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rifai'i. 2014. *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Didik di Kelas V MI Matholi'ul Huda 01 Troso Pecangaan Jepara*
- Rose, Collin. et al. 2007. *Super Accelerated Learning: Revolusi Belajar Cepat Abad 21 Berdasarkan Riset Terbaru Para Ilmuwan*. Bandung: Jabal.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sawitri, Wahyuningsih Amalia. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*

- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Kiat-kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Suharsono 2003, *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Press
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pustaka Al-Kautsar. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press

LAMPIRAN

ANGKET PENELITIAN

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MAN 2 Sleman

Petunjuk :

1. Membaca Bismillah.
2. Bacalah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan teliti dan cermat.
3. Tulislah biodata Anda yang telah disediakan.
4. Berilah tanda *chek list* (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan pengalaman Anda selama belajar, dengan keterangan sebagai berikut:
 - Selalu (SL)
 - Sering (S)
 - Kadang-kadang (K)
 - Tidak Pernah (TP)
5. Kerjakan setiap nomor, jangan sampai ada yang terlewatkan
6. Jawaban yang Anda pilih sesuai dengan kata hati sendiri
7. Angket ini tidak mempengaruhi nilai pada pelajaran
8. Atas bantuan dan perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.

Identitas :

Nama :

Kelas :

A. PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Pertanyaan	SL	S	K	TP
1	Guru agama Islam memerintahkan siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu				
2	Guru agama Islam mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru dan teman di jalan				
3	Guru agama Islam mengajarkan siswa cara bergaul yang baik dengan teman				
4	Guru agama Islam mengajarkan siswa bersikap bertanggung jawab				

5	Guru agama Islam memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah				
6	Guru agama Islam memberi semangat kepada siswa untuk belajar pendidikan agama Islam				
7	Guru agama Islam membantu siswa yang mengalami kesulitan/belum mengerti dalam belajar pendidikan agama Islam				
8	Guru PAI menegur siswa yang membuat kegaduhan/keributan di dalam kelas, ketika proses belajar mengajar				
9	Guru agama Islam memberikan penilaian dalam setiap pelajaran pendidikan agama Islam				
10	Guru agama Islam memberikan tugas pelajaran PAI untuk dikerjakan di rumah				

B. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pertanyaan	SL	S	K	TP
11	Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar				
12	Saya mensyukuri apa yang dikaruniakan Tuhan kepada saya				
13	Saya mampu meredam kemarahan pada situasi disaat saya seharusnya marah				
14	Jika saya sedang stress, saya akan mengarahkannya kepada hal yang positif dan tidak merugikan orang lain				
15	Saya selalu optimis, walaupun hasil pekerjaan tidak sesuai dengan harapan				
16	Saya depresi dan semakin buruk saat ada masalah yang berat				
17	Saya dapat mengetahui perasaan yang sedang teman				

	saya alami dengan hanya melihat wajahnya				
18	Saya tidak suka kalau ada seseorang yang mengkritik pribadi saya				
19	Mudah bagi saya untuk berteman dan bergaul				
20	Saya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru				

Data Angket Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Nama	Guru Sebagai Pendidik		Guru Sebagai Pembimbing		Guru Sebagai Motivator		Guru Sebagai Pengelola Kelas		Guru Sebagai Evaluator		Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
S1	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	27
S2	4	2	4	3	2	3	2	4	4	2	30
S3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	25
S4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	26
S5	3	3	1	3	3	3	2	3	3	4	28
S6	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	38
S7	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	35
S8	2	4	4	4	4	4	4	2	4	3	35
S9	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	36
S10	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
S11	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	34
S12	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	38
S13	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	36
S14	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	35
S15	4	4	4	4	2	4	4	2	2	2	32
S16	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	39
S17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39
S18	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	36
S19	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	35
S20	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	36
S21	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	38
S22	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	33
S23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
S24	4	3	2	4	3	4	4	3	4	4	35
S25	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	38
S26	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	32
S27	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	32
S28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
S29	4	4	4	3	2	3	2	3	2	2	29
S30	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	36
S31	2	2	2	3	2	2	3	4	3	3	26
S32	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
S33	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	26
S34	4	4	3	4	3	3	2	4	2	2	31

S35	4	3	3	2	2	3	3	4	3	2	29
S36	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	35
S37	4	4	4	4	2	2	3	2	3	2	30
S38	4	3	3	3	4	1	2	2	3	4	29
S39	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	37
S40	3	2	4	4	2	3	3	2	3	2	28
S41	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	33
S42	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	29
S43	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	31
S44	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	37
S45	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	37
S46	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	37
S47	4	4	4	3	2	3	4	4	2	2	32
S48	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	37
S49	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	32
S50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
	185	169	180	178	151	165	166	168	162	143	

Data Angket Kecerdasan Emosional

Nama	Mengenali Emosi Diri		Mengelola Emosi		Memotivasi Diri		Mengenali Emosi Orang Lain		Membina Hubungan		Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
S1	3	4	2	3	3	3	2	1	4	4	29
S2	2	4	3	4	3	4	2	1	4	3	30
S3	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3	30
S4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	29
S5	1	4	4	4	4	2	4	1	3	1	28
S6	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	36
S7	3	4	2	3	2	4	3	3	2	2	28
S8	4	3	4	2	4	2	2	1	4	2	28
S9	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	32
S10	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
S11	2	4	2	2	4	3	4	3	4	3	31
S12	3	4	2	3	4	3	2	4	2	2	29
S13	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	26
S14	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	34
S15	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	24
S16	4	3	2	2	2	3	2	3	2	2	25
S17	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	35
S18	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	37
S19	3	3	2	2	4	2	2	3	3	2	26
S20	2	3	2	2	2	3	2	2	4	4	26
S21	4	4	3	2	4	3	3	3	3	2	31
S22	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	28
S23	2	4	2	2	4	4	2	4	3	3	30
S24	2	4	3	3	4	2	3	1	3	4	29
S25	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	29
S26	2	4	2	2	2	4	2	4	3	4	29
S27	2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	24
S28	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	37
S29	3	3	2	2	3	4	2	4	3	3	29
S30	4	4	3	4	4	4	2	4	2	2	33
S31	3	4	2	2	2	4	3	4	4	3	31
S32	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	32
S33	4	3	2	2	3	4	2	4	2	2	28
S34	2	3	2	4	2	1	2	1	2	2	21

S35	4	4	4	2	2	1	3	3	3	3	29
S36	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	29
S37	4	4	3	3	4	4	1	2	4	3	32
S38	4	4	3	3	4	4	1	1	4	4	32
S39	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	35
S40	4	4	2	3	3	4	2	4	3	2	31
S41	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	32
S42	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	35
S43	4	4	3	2	3	3	2	3	3	2	29
S44	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	36
S45	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	36
S46	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	36
S47	4	4	2	3	4	3	3	1	2	2	28
S48	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	36
S49	3	4	3	2	3	2	4	2	3	3	29
S50	3	3	3	3	4	3	3	1	4	4	31
	160	181	133	146	163	166	122	143	158	146	

BERITA WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Juli 2017
Tempat Wawancara : Ruang Guru MAN 2 Sleman
Waktu : 09:00 – 10:30 WIB
Responden : ST. Darojah, S.Ag., MSI

Isi Wawancara

1. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar di MAN 2 Sleman?
Jawab : Sudah 1 tahun lebih saya mengajar disini, sejak bulan Januari tahun 2016.
2. Berhubungan dengan masalah kecerdasan emosional, menurut bapak/ibu apa arti yang tepat tentang hal itu?
Jawab : Kecerdasan emosional yang saya pahami adalah harus bisa mengontrol emosi yang dia punya, bukan marah, dan dapat menempatkan emosinya dengan baik.
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengetahui kecerdasan emosional siswa/i di MAN 2 Sleman?
Jawab : Dapat dilihat dari komunikasi dan dari obrolan bisa kelihatan, dengan mengajak ngobrol secara personal, setelah kita ajak bicara bagaimana mereka menanggapinya dan cara berpikir dapat dilihat apakah sudah dewasa apa belum. Dalam hal mengetahui semangat atau motivasi diri siswa, dapat dilihat apakah dia malu-malu, gemeteran atau semangat, terlebih dapat dilihat ketika mereka presentasi di depan kelas.
4. Masalah apa saja yang sering muncul di MAN 2 Sleman, khususnya mengenai kecerdasan emosional siswa/i (mengenai emosi, mengelola emosi)?
Jawab : Dalam masalah kecerdasan emosional, masih banyak siswa yang belum mampu mengontrol emosinya, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitifitas

yang tinggi, komunikasi yang kurang baik dengan sesama teman, mudah terpengaruh, kurang menghargai sesama teman.

5. Apa saja faktor penghambat dalam membina kecerdasan emosional siswa/i?

Jawab : Faktor penghambat dalam membina kecerdasan emosional siswa yaitu siswa kurang memaksimalkan setiap program yang telah kami programkan, kurangnya pengajar dalam menjalankan program-program keagamaan.

6. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam membina kecerdasan emosional siswa/i dan bagaimana peran bapak/ibu dalam hal ini

Jawab : Biasanya di dalam kelas ada pembahasan tentang konsep diri, sebelum siswa mengenal orang lain mereka harus terlebih dahulu mengenal dirinya. Menanamkan nilai-nilai untuk selalu berpikir positif, dan peran kita (guru) memberikan motivasi kepada mereka setiap waktu, setiap kesempatan baik di kelas maupun di luar kelas dan berupaya semaksimal mungkin membiasakan menanamkan nilai keagamaan kepada mereka dengan sebaik-baiknya, membantu mereka dalam meningkatkan keimanan dan ketaatan dalam beribadah dengan mengajak, menggiring siswa ke masjid dan mengawasi siswa saat sholat berjamaah.

7. Bagaimana upaya bapak /ibu sebagai pendidik dalam membina dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Sleman?

Jawab : Peran guru sebagai pendidik dalam membina kecerdasan emosional dalam bidang keagamaan banyak program-program keagamaan yang membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan meningkatkan kemandirian siswa, diantaranya :

- a. Murojaah al-Qur'an guru dan siswa
- b. Dzikir dan do'a
- c. Sholat dzuhur berjamaah
- d. Bimbingan al-Qur'an
- e. Hafalan Qur'an juz 30
- f. Zakat

- g. Idul Kurban
- h. Hala Bihalal

8. Apa saja upaya bapak/ibu sebagai motivator dalam membina kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Sleman?

Jawab : Meningkatkan semangat siswa untuk terus memperdalam ilmu keagamaan dengan melakukan murojaah Al-Qur'an, dzikir dan sholat dhuha. Memotivasi kepada siswa untuk menanamkan keyakinan dan nilai-nilai positif dan memotivasi siswa dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan nasehat kepada siswa, agar siswa lebih optimis dan mempunyai harapan yang baru dalam hidupnya.

9. Apa saja Upaya bapak/ibu sebagai pengelola kelas dalam membina dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Sleman?

Jawab : Menyesuaikan dengan materi yang diberikan untuk menciptakan kelas menjadi lebih kondusif dan juga memahami karakter siswa.

10. Bagaimana upaya bapak/ibu sebagai evaluator dalam membina dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MAN 2 Sleman?

Jawab : Memberikan penilaian pada setiap pelajaran pendidikan agama Islam, melakukan bimbingan dan remedial jika siswa belum memahami materi pelajaran.

Yogyakarta, 21 Juli 2017

Responden



(St. Darjah S.Hg.)



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiaf@uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

No: 1359/Dek/60/DAS/FIAI/IV/2017

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa di bawah ini pada Semester Genap
Tahun Akademik 2016/2017:

Nama : MUHAMMAD KHOLIL
No. Mahasiswa : 13422129
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi:

*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional
Peserta Didik di MAN 2 Sleman*

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 April 2017 M
29 Rajab 1438 H



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA/



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2132 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/2043/2017 Tanggal : 15 Mei 2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : MUHAMMAD KHOLIL
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13422129
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : KP. Gudang Pesisir Besuki Situbondo Jatim
No. Telp / HP : 082337237111
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MAN 2 SLEMAN**
Lokasi : MAN 2 Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 15 Mei 2017 s/d 14 Agustus 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 15 Mei 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pengendalian



Ir. RATNANI HIDAYATI, MT

Pembina IV/a

NIP 19660828 199303 2 012

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Sleman
3. Camat Depok
4. Kepala MAN 2 Sleman
5. Dekan Fak. Ilmu Agama Islam UII
6. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SLEMAN

Jl. Raya Tajem, Tajem, RT.03/RW.31 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta Kode Pos 55282
Telephon. 0274-4462707; Faximili. 0274-4462707,
E-Mail: maguwoharjoman@yahoo.co.id.

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-340/Ma.12.09/PP.00.6/07/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Aris Fu'ad
NIP. : 19661215 199303 1 004
Pangkat / Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala MAN 2 Sleman.

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Kholil.
NIM : 13422139
Program Studi : Pendidikan Agama Islam.
Fakultas : Ilmu Agama Islam.
Lembaga : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

telah melaksanakan Penelitian dengan Judul : "**Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 2 Sleman**", di MAN 2 Sleman, pada Tanggal 15 Mei – 22 Juli 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 26 Juli 2017.

Kepala,



Aris Fu'ad